narazine #1

narasi perubahan

Desember 2016

"…..bagiku identitasku,
bagimu identitasmu...."

[editorial]

Narasi Perubahan

Fajar Martha

Logika berpikir biner membuat kita gemar memperbandingkan hal-hal. Hitam atau putih? Kiri apa kanan? Strukturalisme atau konstruktivisme? Iman apa rasio? Tak jarang perbandingan meruncing ke arah perdebatan. Perdebatan yang kemudian meruyak ke ruang publik dan membuat kita terpolarisasi. Lalu manakah yang lebih baik, lama atau baru?

Mereka yang dimabuk asmara, misalnya, menilai dan meyakini bahwa pasangan barunya adalah pecinta terhebat di dunia. Sederet kenangan dan romantika bersama kekasih-kekasih lama lantas terlupakan, atau kalau bisa dikubur dalam-dalam. Betapa nisbi, betapa tak pasti.

Sebermula dari iktikad sederhana, Spätkapitalismus menjadi 'arena bermain' yang berkesinambungan. Mengapa saya sebut arena bermain? Arena bermain identik dengan kata menyenangkan. Jika kata kuncinya adalah 'menyenangkan', maka sebidang tanah sempit dan gersang tidak menjadi soal. Kalau dengan format remeh fotokopian saja bisa menyebarkan bermacam gagasan, mengapa harus memaksakan format mengkilap ala majalah-majalah lux?

November ini genap setahun zine kami beredar. Dalam rentang waktu tersebut, telah lima edisi kami terbitkan. Tidak bisa dinilai prolifik, memang. Tapi lumayanlah. Napas kami, meski terengah-engah, tetap berhembus. Berawal dari senda gurau kawan sepermainan, kami bangga pada akhirnya bisa merangkul dan menjangkau lingkungan yang lebih luas: kontribusi kawan-kawan Fakultas Sastra, memromosikan zine ke anak-anak UI dan UNJ, serta bermacam ruang kemungkinan yang awalnya kami anggap tak bisa kami songsong dan tidak cukup untuk disebutkan di sini.

Nama Narazine terpilih secara demokratis pada suatu malam di rumah kontrakkan yang dalam setahun ini secara sarkastis kami sebut 'kantor'. Nama yang diusulkan kawan Abi ini akhirnya terpilih secara mutlak. Nama yang benar-benar bagus karena ia menggabungkan dua kata, 'narasi' dan 'zine'.

Selain itu, 'nara' dalam bahasa Indonesia berarti 'orang'. Sehingga 'narazine' menjadi 'orang yang membuat zine'. Orang, atau manusia, adalah sasaran utama dan sudut pandang kepenulisan kami. Terkadang kita lupa – atau dibuat lupa – cara memanusiakan sesama manusia: perihal indeks perekonomian yang menganggap manusia sebagai sederet angka dalam tabel, bagaimana kita memperbudak atau menghamba orang lain, juga soal logika untung-rugi ala homo economicus yang menjadi pedoman hidup. Baik itu lewat esai-esai populer yang menjadi ciri khas kawan Rizal, esai-esai ilmiahnya kawan Agung, opini-opini membara kawan Galang, hingga cerpen-cerpen dari kawan-kawan Fakultas Sastra.

Maka Spätkapitalismus menjadi lembaran lama, dan Narazine – dengan segudang komitmen yang kami buat – merupakan lembaran baru. Lembaran-lembaran yang kami harap bisa kami gores dengan berbagai catatan, warna, dan dinamika.

Pertentangan atau oposisi biner yang saya kemukakan di muka adalah soal keseimbangan berpikir dan kebijakan dalam memandang perbedaan (atau kritik, antitesa, lawan politik, dsb). Kita tidak akan tahu nikmat sehat jika belum merasakan sakit. Dan Spätkapitalismus tidak serta merta menjadi usang seperti barang-barang dagangan di pasar loak. Hal-hal baik dari nama lama tetap kami pertahankan. Sementara yang tidak baik dari Spätkapitalismus akan kami jadikan pelajaran sehingga Narazine bisa lebih lihai dan lincah dalam menarasikan 'kebaikan' di zaman yang sering sekali berkecamuk ini. Zaman edan, kata Empu Jayabaya.

Kebaikan bersifat relatif. Itulah sebab mengapa kami sangat terbuka dengan perbedaan-perbedaan (perbedaan pendapat, keyakinan, atau prinsip) sehingga secara dialektis kami harap mampu mencapai sebuah sintesa yang – meminjam bahasa Habermas – komunikatif, transformatif, dan deliberatif.

Semoga kami bisa terus berkarya. Semoga Anda, saya, kami, mereka, kita sekalian bisa menjadi manusia mahardika. Ya! Semoga. Dengan demikian izinkanlah saya untuk sekali lagi mengucapkan:

Tabik!

Pejaten, 19 November 2016

Daftar Isi

Editorial (Fajar Martha)....1
Fragmentasi Identitas: Kita dan Rohingya (Rizal Syam)....5
Ilusi Identitas dan Persoalan Kita (Said Agung Pangestu)....9
Iman dan Perkelindanannya dengan Kekuasaan (Galang Tarafannur)....13
Darah di Tanganku (Choirul Anwar)....18
Gone with the Kisses (Dimas A.T. Permadi)....25
Genesis (Anas Abi Hamzah)....32
Tunggu Aku Utopia (Denny Saputra)....38
Kita dan Budaya Salin-Rekat: Tanggapan untuk Tulisan Jotsky (Fajar Martha)....43
Titik Nadir Nasionalisme (Revin Mangaloksa)....49
Bercermin dari Urang Kanekes (Adnan Ramadhan)....53
Jakarta dan Kesuritauladanan Kiai Kholil (Dimas Anka Pranata)....57

Dewan Redaksi Narazine:
Anas Abi Hamzah, Choirul Anwar, Dimas A.T. Permadi, Fajar Martha
M. Iqbal Tarafannur, Revin Mangaloksa, Rizal Syam, Said Agung Pangestu.
Narazine merupakan wajah baru dari zine sosbudpol SPÄTKAPITALISMUS, zine yang terbit sejak November 2015. Kunjungi situs kami di narazine.co
Twitter: @narazine_ | Instagram: narazine | FB: facebook.com/narazine
Kontak: redaksi.narazine@gmail.com | 082189209733 | Line: @dfl6938o

KONTRIBUTOR

Ayash Heryanto : saat ini menjadi seorang ilustrator. Memulai fokusnya pada teknik ilustrasi dengan pendekatan warna hitam-putih sejak tahun 2013. Sembari menjelajah proses berkarya dengan pena, kuas, dan tinta, beberapa hal yang menginspirasinya adalah pop art, gig's poster, dan komik era 1960-1980-an. Di edisi ini, Ayash mengizinkan goresan tangannya kami gunakan sebagai sampul depan dan di hal. 9. Karya-karya yahudnya yang lain dapat Anda intip di wonderyash.com atau IG: @wonderyash

Adnan : pemuda babyface berambut ikal yang kuliah di Adm. Negara Univ. Nasional angkatan 2015. Lebih suka menjadi penyimak ketimbang banyak bicara tak ada isi. Dapat dihubungi di adnanramadhans@gmail.com

Dimas Anka Pranata : cowok flamboyan yang baru saja memotong rapi rambutnya ini merupakan perenung kehidupan. Berkuliah di jurusan dan angkatan yang sama dengan Adnan, Dimas dapat dihubungi di dimasanka@gmail.com

Beberapa ilustrasi kami dapatkan dari **www.vintag.es**. Selain itu, kami juga memberikan atribusi kepada para perupa yang karyanya kami pakai di edisi ini: **Anti Tank Project** (sampul belakang & hal. 8), **Amenkcoy** (hal. 13) dan **Nobody Corp** (hal. 8).

Isi keseluruhan zine ini menggunakan lisensi creative commons **CC BY-NC-ND** (Atribusi-NonKomersial-TanpaTurunan)

Lisensi ini mengizinkan orang lain untuk mengunduh ciptaan pembuat karya dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan kredit kepada pembuat karya, tetapi mereka tidak dapat mengubahnya dengan cara apapun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial.

Lebih lanjut tentang lisensi creative commons: creativecommons.org. Awas, bahaya laten pencurian karya!

Design/lay-out: Fajar Martha

Fragmentasi Identitas: Kita dan Rohingya

Rizal Syam

Penindasan tidak mengenal level ataupun tingkatan; begitu pandangan penyair *cum* sastrawan kawakan Indonesia, sekaligus "tetangga" kita, Goenawan Mohammad – selanjutnya saya sebut GM. Baginya sebuah penindasan tak bisa diukur berat ringannya, atau bahkan dampaknya, penindasannya penindasan. Bagi GM, sungguh tak etis ketika kita membandingkan penindasan satu lebih berat tinimbang penindasan lainnya.

Namun sayangnya pandangan tersebut dengan mudah ditangkal sastrawan lainnya, Pramoedya Ananta Toer. Bagi Pram setiap penindasan mempunyai porsi dan ciri sendiri-sendiri, dan dengan begitu tidak bisa tidak bahwa penindasan tentu saja bisa diukur.

Kedua pandangan tersebut saya temukan dalam sebuah gelanggang bernama surat terbuka. Awalnya GM mengkritisi Pram menyangkut pendiriannya tentang usulan rekonsiliasi antara pemerintah dengan para korban '65. Menurut GM, yang memadupadankan peristiwa '65 dengan *Apartheid* di Afrika Selatan, sikap Pram adalah bentuk dari keegoisan, tak mempunyai kelapangan hati untuk berdamai dengan masa lalu. Dalam surat terbuka itulah GM dengan lucahnya menekankan bahwa setiap penindasan adalah sama, dan seharusnya penyelesaiannya pun sama (Mandela memaafkan mereka yang menindasnya).

Tentu saja hal tersebut menjadi santapan Pram. Bagaimana bisa GM menyamakan tragedi di Afrika Selatan dengan di Indonesia sedangkan secara terang benderang bisa kita temukan bahwa penindasan yang terjadi di Afrika Selatan dilakukan oleh suatu bangsa terhadap bangsa lain. Dan tragedi '65 terjadi berkat saling bunuh antarbangsa sendiri.

Bagi Pram saling bunuh sesama saudara tak bisa disamakan dengan saling bunuh antar bangsa yang berbeda, sebab ada sebuah keironisan pada setiap perang saudara, yang lebih intim tinimbang berperang melawan "orang lain".

Saya cenderung sepakat dengan pandangan Pram; bahwa dalam penindasan sesama saudara luka yang dihasilkan lebih dalam, perih, menyayat dan lebih lama menyembuhkannya. Sebab ia bak luka yang mendiami organ dalam tubuh kita, tak terlihat namun mematikan.

Pandangan Pram tersebut seketika menggelayut di kepala saat saya tengah mengikuti berita tentang tragedi yang tengah berlangsung di Rohingya. Penindasan di Rohingya tidak terjadi baru-baru ini saja, penindasan terhadap etnis tersebut sudah terjadi bertahun-tahun lampau.

Dikutip dari laman *Tirto.id,* sensitifitas antara masyarakat Myanmar dengan etnis Rohingya memang sudah terjadi sejak berabad-abad lamanya. Agama Islam tercatat

masuk ke Myanmar sejak 1055. Perbedaan keyakinan sejak dahulu memang menjadi momok antara dua etnis ini. Mayoritas penduduk Myanmar memeluk agama Budha sedangkan pada pinggiran gunung Arakan banyak yang beragama Islam.

Tragedi yang akhir-akhir ini merupakan pengulangan dari apa yang terjadi sejak lama, tidak sudinya penduduk "asli" Myanmar berbagi dengan para etnis Rohingya. Saya membubuhi tanda kutip pada kata "asli" di atas memang mempunyai maksud tersendiri. Bagi saya adalah sebuah keanehan ketika sebuah etnis yang sudah mendiami suatu wilayah berabad-abad silam harus dipandang sebagai pendatang.

Kita semua tentu sudah tahu bahwa pada tahun 1055 belum terbentuk sebuah negara bernama Myanmar. Jauh sesudah itu baru negara tersebut dibentuk. Dan tentu saja aneh jika kita dalam kasus ini kita memandang etnis Rohingya sebagai kaum migran yang hendak mengganggu stabilitas etnis mayoritas di negara yang memperoleh kemerdekaan pada 4 Januari 1948 itu. Sebaliknya logika kita bisa dengan gampang menyebutkan bahwa etnis Rohingya juga berperan membentuk negara Myanmar. Toh mereka juga ikut merasakan bagaimana kemerdekaan yang diberikan oleh Britania Raya.

Lagi pula persoalan mayoritas dan minoritas ini memang kental dengan omong kosong. Mayoritas di sebuah negara bisa menjadi minoritas di negara lainnya. Jadi ungkapan bahwa minoritas harus menghormati mayoritas adalah asumsi yang cacat.

Tak perlu penelitian bertahun-tahun untuk membuktikan bahwa kebengisan yang terjadi terhadap etnis Rohingya dibentuk oleh desas-desus nasionalisme, oleh keangkuhan identitas yang abstrak itu.

Secara terang benderang kita bisa menemukan narasi kebencian yang diserukan Biksu Ashin Wirathu. Ia menjadi orang yang paling bersemangat ketika berurusan dengan pembantaian etnis Rohingya. Ashin Wirathu adalah salah-satu sosok yang paling bertanggungjawab atas apa yang terjadi sekarang. Sejak 2001 ia sudah konsisten menyebar ketakutan di tengah masyarakat, menabur benih kebencian pada etnis Rohingya.

Pada 2003 ia harus mendekam di penjara karena aksi provokasinya itu. Narasi-narasi yang menyeruak dari mulut biksu yang satu ini selalu berhubungan dengan nasionalisme dan, tentu saja, agama.

Sudah menjadi hal lumrah kita menemukan sebuah tragedi yang berawal dari sentimen SARA. Pembantaian demi pembantaian pada sejarah dunia ini selalu bersinggungan dengan ihwal identitas, sebab hanya dengan hal itulah pembantaian bisa berjalan mulus.

Menstimulasi masyarakat dengan kebanggaan identitas sembari mencaci-maki identitas lain adalah langkah awal, selanjutnya tinggal mencari-cari kesalahan yang bisa memicu kemarahan kolektif.

Dari sini kita bisa menemukan bahwa isu nasionalisme (di samping isu agama) bisa menjadi momok yang menakutkan, menjadi tiket masuk untuk melakukan pembunuhan tanpa rasa bersalah. Yang terjadi bahkan sebaliknya, bangga pada apa yang dilakukan, sebab sudah turut andil dalam melanggengkan nama besar identitas. Tai kucing.

Nasionalisme tak hanya menjadi modal untuk memerdekakan suatu bangsa dari para penjajah, namun dalam konteks yang berlainan ia bisa menjadi bahan bakar untuk pembantaian sesama warga negara. Hanya dengan api kecil berupa provokasi, nasionalisme dan agama mampu memakan ratusan bahkan ribuan nyawa.

Nasionalisme atau rasa kebanggaan pada identitas yang tidak ditakar atau ditaruh pada kadar semestinya akan berdampak pada kebiadaban. Saya tak perlu berpikir lama untuk menjlerentehkan fakta pembantaian berkedok nasionalisme yang memakan sesama saudara (selain tragedi '65 dan Rohingya). Sebut saja perang saudara di Suriah yang menggelora berkat kedua pihak berebutan menjadi yang paling berhak mengatur negara, hingga mencap saudara sendiri sebagai pengkhianat negara.

Rasanya jika Karl Marx masih hidup saya akan berusaha bertemu dengannya dan mengatakan, "Woy, bukan cuma agama yang jadi candu tapi rasa nasionalisme yang tak karuan juga bisa memabukkan," sembari menarik-narik janggut panjangnya tentu saja.

Sudah barang tentu nasionalisme sekadar menjadi kosmetik dalam tragedi Myanmar ini. Persoalan sebenarnya hanyalah kerakusan dan ketakutan pemerintah dalam memandang etnis tersebut. Bagi pemerintah Myanmar, perkembangan etnis Rohingya adalah sebuah ancaman bagi mereka.

Selain itu, dengan kebencian yang menyeruak antarmasyarakat, pemerintah bisa berlindung dari segala macam pelanggaran yang terjadi. Masyarakat sibuk saling bunuh, pemerintah asik menguntit uang seenaknya. Tak akan ketahuan, toh masyarakatnya sedang teler oleh rasa kebanggaan identitasnya.

Tentu saja penunggangan rasa bangga pada identitas tak hanya terjadi di Myanmar. Di negara kalian-kalian ini juga sedang menggema isu tersebut, Pemerkosaan nasionalisme oleh kepentingan politik, juga muntahan kebanggaan identitas yang banal, hingga yang terjadi adalah tontotan nalar yang menyedihkan sekaligus menyesakkan.

Bagaimana kita menyikapi etnis Tionghoa sebagai pendatang sedangkan sudah sejak lama identitas mereka berkelindan erat dengan sejarah bangsa ini?

Oooh tunggu dulu, mungkin karena kalimat sebelum ini sebagian dari kalian berpikir saya adalah pendukung dari calon gubernur. Satu hal yang saya ingin sampaikan, KTP saya Ternate dan saya tak ada urusan dengan pilkada Jakarta.

Lagi pula kita bisa menarik apa yang terjadi dengan masyarakat Papua. Toh sampai saat ini sebagian dari kita masih memandang mereka sebagai orang lain, hanya karena

warna kulit dan postur badan. Banyak dari kita yang menganggap mereka sebagai separatis *wa-bil-khusus* pengkhianat yang tak cinta pada negara.

Sekarang mungkin belum terjadi, namun dengan narasi kebencian yang kian menyeruak, tak ada jaminan hal seperti di Rohigya tak akan terjadi.

Sebab kebiadaban hanya menunggu pewajaran, dan hal tersebut bisa bermula dengan mempersoalkan identitas.

Ilusi Identitas dan Persoalan Kita

Said Agung Pangestu

Masih terngiang di kepala saya, aksi 4 november yang berlangsung secara akbar di Jakarta – aksi yang ada lanjutannya tanggal 2 Desember dengan tajuk "Bela Islam Jilid III". Mungkin akan ada jilid 4, jilid 5, dst selama Ahok belum ditahan.

Demokrasi, *kok*, gini amat ya?

Waktu itu, saya bersama kawan-kawan ~~Spatkapitalismus~~ narazine dengan setia mengamati aksi ini dari berbagai lini, dari siang hingga malam, mulai dari massa yang berduyun-duyun datang hingga massa berduyun-duyun dibubarkan secara paksa oleh kepolisian. Seperti yang semua kita tahu, aksi ini diawali dengan damai, dan diakhiri dengan kericuhan. Amat disayangkan. Kericuhan ini juga turut menyeret nama salah satu teman (saya) – meskipun hanya kenal nama tapi ia cukup dekat dengan teman-teman saya – di kampus. Tentu sebagian besar dari kita sangat menyayangkan aksi yang berakhir dengan kericuhan tersebut, tak terkecuali dengan saya. Kekesalan ini memuncak ketika saya dan yang lainnya mendapatkan tautan sebuah berita yang memuat gambar Ismail Ibrahim, mahasiswa sosiologi Universitas Nasional sebagai salah satu yang terlibat kericuhan. Gambar itu memperlihatkan Ismail sedang mengayunkan sebilah bambu ke arah barikade polisi. Apalagi kalo bukan penyerangan? Foto itu kemudian tersebar cepat di media sosial.

Saya yakin jika aksi tersebut selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yakni jam 6 maka kericuhan tersebut tidak akan terjadi. Dan saya yakin jika masyarakat lebih cerdas dalam mencerna informasi yang berkembang maka aksi itu tidak perlu terlaksana. Menggerakkan rasa kesadaran kolektif tanpa rasa kedewasaan akan menimbulkan kedegilan alih-alih kedunguan.

Apa yang ingin saya sampaikan disini tidak hanya terbatas pada aksi 4 November kemarin. Ada beberapa hal yang mengusik otak saya sehingga saya memutuskan untuk membuat tulisan ini. Kenapa seseorang atau suatu kelompok dapat melakukan tindak kekerasan dengan dalih pembelaan terhadap kelompoknya? Yang lebih mendasar lagi, bagaimana seseorang atau bahkan kelompok dapat diorganisir atas alasan yang masih berkembang dan diproses secara hukum, dan lagi-lagi atas nama kelompok?

Kita tahu masyarakat kita adalah masyarakat latah. Masyarakat yang mudah tersulut emosinya, terlebih terkait isu sentimentil semisal agama.

Identitas. Identitas merupakan sebuah perangkat yang melekat pada diri kita, dan terus berkembang sesuai dengan konstruksi sosial. Sejak lahir, kita telah dibekali dengan ciri yang melekat berdasarkan sejarah bersama. Label ini memiliki makna positif dan konstruktif yang disematkan oleh rasa pertalian atas sejarah tersebut. Meski begitu, sejarah dan latar belakang bukanlah satu-satunya cara untuk memahami diri serta kelompok pertalian kita. Terdapat beragam corak dan kategori tempat kita menjadi bagiannya secara serentak. Pada saat bersamaan saya bisa disebut orang Jawa, orang Indonesia, orang Islam, orang Jakarta, mahasiswa, penstudi hubungan internasional, penganut sekularisme dan demokrasi, seorang sosialis, seorang liberalis, dst, dsb. Tentu saja hal ini hanya beberapa dari kategori dan corak pertalian saya yang hadir secara serentak. Masih banyak ragam kategori lainnya yang – bergantung pada situasinya – dapat menggerakkan saya dan membuat saya terlibat.

Perbedaan identitas, dalam perkembangannya, di belahan dunia manapun, termasuk Indonesia, kerapkali menjadi pemecah pemersatuan, meskipun dapat menjadi perekat dilain sisi. Begitu banyak konflik yang terjadi akibat perbedaan identitas. Bagaimana civil war yang melegenda di Rwanda antara suku Hutu dan Tutsi berawal dari perbedaan identitas – meskipun jika ditelusuri lebih lanjut ada motif ekonomi-politik di sana. Begitu juga dengan Indonesia, yang telah mengalami berkali-kali konflik dengan akar yang sama.

Banyak konflik dan kekejaman di dunia ini dipupuk melalui ilusi tentang adanya sebuah identitas yang tunggal dan tanpa pilihan. Dalam bentuknya yang agresif, ilusi ini bahkan bisa mengalahkan rasa simpati dan kebaikan, hasilnya bisa berupa kekerasan yang membabi-buta.

Dua dekade yang lalu, Samuel Huntington menerbitkan karya fenomenalnya yang berjudul *The Clash of Civilization and the Remaking of World Order* (1996). Dalam tesisnya itu ia memeta-metakan kelompok identitas dalam berbagai kategori. Benturan antarperadaban telah menjadi topik dan malah semakin memperuncing konflik dan syak-wasangka dalam tataran global. Kengerian tragedi 11 September telah berdampak pada makin meluasnya minat terhadap dengan apa yang disebut sebagai "benturan antarperadaban". Banyak orang tergoda untuk mempelajari kaitan antara realitas konflik dalam kancah global dengan teori konfrontasi peradaban. Sayangnya, studi ini malah lebih mendorong orang untuk teralienasi dan terkotak-kotakkan berdasarkan kategori tertentu. Coba cermati munculnya fenomena islamophobia di Eropa dan Amerika Serikat pasca tragedi 11 September.

Ibarat tidak belajar dari sejarah, kita tetap saja selalu dibayangi oleh kewaspadaan. Saya tidak akan melihat hal ini karena kepentingan politik, tapi saya mencoba melihat dalam kacamata perbedaan identitas (majemuk) yang saling bersanding di republik ini. Identitas adalah label sosial yang dilekatkan kepada kita, karena kita menjadi ba-

gian dari suatu kelompok tertentu.

Ada beragam identitas; agama, ras, etnik, suku, aliran pemikiran, hingga *gender*. Kita mendapatkan identitas dari tempat di mana kita lahir, dan identitas ini berubah sejalan dengan meluasnya hubungan kita dengan kelompok-kelompok lainnya. Menurut Amartya Sen, identitas menjadi salah satu penentu bagi keharmonisan atau tidaknya sebuah masyarakat.

Rasa keterikatan dan eksklusifitas pada suatu kelompok bisa mengandung di dalamnya persepsi tentang jarak dan keterpisahan dari kelompok lain. Kesetiakawanan kelompok yang sempit bisa memicu tumbuhnya perselisihan antarkelompok. Indonesia sendiri telah berkali-kali memiliki pengalaman perselisihan dan konflik identitas, di berbagai daerah republik ini.

Perbedaan identitas, pada dasarnya dapat memberikan energi positif bagi kelompok masyarakat. Dengan kesamaan identitas, masyarakat dapat saling membangun kesadaran yang berguna bagi kelompok tersebut. Namun, kerapkali perbedaan identitas dapat menjadi pangkal perpecahan karena adanya rasa eksklusifitas, atau yang dalam bahasa Sen adalah afiliasi tunggal dan pengabaian identitas. Afilisasi tunggal merupakan sikap reduksionis dari suatu kelompok dan mengandaikan bahwa setiap orang hanya berperilaku secara praktis dan hanya terkait dan sikap kolektivitas saja, artinya ia bersikap hanya demi kelompoknya saja.

Dari sifat afiliasi tunggal ini sudah barang tentu ia mengabaikan identitas, artinya ia menampik dan menihilkan keberadaan dan pengaruh dari identitas lain di luar identitasnya.Jika kelompok telah menerapkan pemahaman seperti ini tentu akan menjadi bahaya. Maka perlu adanya penalaran dalam memilih identitas yang relevan dan tidak bisa hanya melalui pertimbangan intelektual saja, namun perlu mengedepankan signifikansi sosialnya. Meskipun aksi 4 November kemarin tidak berakhir dengan kerusuhan massal. Tapi saya menyayangkan orang yang begitu mudah tersulut emosinya, akibat identitasnya terusik.

Saya melihat, dalam identitas melekat dua karakter, yakni kesementaraan dan kerapuhan. Orang yang pada dirinya melekat suatu atau beragam identitas maka ia melekatkan pada suatu yang sementara dan rapuh. Identitas itu fana. Suatu yang sementara dan rapuh maka dapat berubah suatu ketika. Konsep-konsep identitas ini adalah hasil dari ciptaan manusia. Orang-orang bisa menjadi bagian dari identitas ini, tapi suatu ketika ia juga bisa menanggalkan seluruh label tersebut, jika ia mau.

Kemelekatan identitas membuat orang gampang terprovokasi, gampang terhina. Tanpa sadar orang telah terjerembab dalam kubangan perbedaan-perbedaan palsu antar manusia. Beberapa ahli mengatakan bahwa terciptanya konflik bukan karena perbedaan identitas, namun kegagalan memahami perbedaan identitas itu sendiri.

Dalam premis saudara Rizal Syam “Sebab Kebiadaban hanya menunggu pewajaran,

dan hal tersebut bisa bermula dengan mempersoalkan identitas" lihat (Fragmentasi Identitas Kita dan Rohingya). Saya sepakat, bahwa seseorang memerlukan kedewasaan untuk memahami keragaman identitas. Namun, jika seseorang tidak terlalu melekatkan pada identitasnya maka perpecahan itu tidak akan terjadi. Selama manusia masih terjebak dalam kotak-kotak identitas maka selama itu ia akan terus dibayangi oleh konflik.

Jika identitas itu sementara dan rapuh, maka sebaiknya kita tidak melekatkannya pada diri kita. Jangan tergantung dengan identitas-identitas tersebut. Untuk satu hal, identitas dapat menjadi suatu sumber kesejahteraan dan kehangatan sebagaimana juga pemicu kekerasan dan teror, karena itu tidak bisa kita memukul rata bahwa identitas itu buruk. Kita boleh mendayagunakan identitas itu, tapi untuk kebaikan bersama (*common goals*). Namun, kita tidak boleh terperangkap di dalamnya.

Barangkali hal utama yang menjadi sumber kegagalan adalah pengabaian – serta penampikan – terhadap peran nalar dan pilihan, yang muncul dari pengakuan bahwa identitas kita jamak. Ilusi tentang identitas tunggal sebenarnya lebih memecah-belah ketimbang beragamnya klasifikasi yang mencirikan dunia tempat kita tinggal. Ilusi ini menggiring kita untuk gagal memahami keragaman perbedaan-perbedaan yang ada di luar diri kita. Kita dapat belajar dari aksi 4 November atau 2 Desember kemarin. Tidak perlu muluk-muluk untuk memperjuangkan label (identitas) yang ada pada diri kita. Diperlukan kedewasaan untuk memahami identitas kita, terlebih identitas orang lain. Juga penalaran, penalaran dalam memilih identitas yang relevan tidak bisa didasari oleh pertimbangan intelektual semata, melainkan juga oleh signifikansi sosialnya. Bukan cuma nalar yang berperan dalam pilihan identitas ini, tetapi penalaran tersebut sepatutnya mempertimbangkan pula konteks sosial dan relevansinya dalam satu kategori atau lainnya.

Biarlah pembelajaran keberagaman identitas ini bergulir di arena privat, tanpa perlu dibawa ke ruang publik, apalagi disetir hingga menjadi kepentingan politik tertentu.

Sayup-sayup terdengar alunan "Imagine" karya John Lennon dari lubang pengeras suara laptop yang sedang saya gunakan. "*Imagine there's no countries, it isn't had to do, nothing to kill or die for... imagine all the people*..."

Ah, betapa menyenangkannya bait lagu itu, dunia impian Lennon yang penuh kedamaian.

■

Iman dan Perkelindanannya dengan Kekuasaan

M. Iqbal Tarafannur

"Agama adalah napas dari orang yang tertekan, hati dari dunia yang tak punya hati dan jiwa dari keadaan yang tak berjiwa. Agama adalah opium bagi orang banyak." Begitulah kira-kira kritik dari Karl Marx yang begitu tersohor mengenai pandangannya terhadap agama pada zaman itu. Maksud dari Marx saat itu adalah mengarah pada pengaruh Vatikan yang menghegemoni segala tatanan sosial. Hal ini juga masih relevan untuk menyesuaikan dengan konteks persoalan hari ini. Terbebas dari pemikiran Marx, kita dapat melihat bahwa agama merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam kehidupan di bumi manusia. Begitu kelewat–pentingnya agama hingga ia dijadikan salah satu instrumen dalam merebut dan mempertahankan kekuasaan. Apalagi saat ini agama kini hanya menjadi simbol dan pernak-pernik komoditas.

Dalam pengetahuan agama Islam yang saya pelajari, seorang nonmuslim tidak akan masuk surga karena tidak menjalankan kewajiban dan tidak menjauhi larangan yang telah menjadi kewajibannya selagi masih hidup. Saya masih sangat hapal perkataan itu. Perkataan dari salah satu guru saya di pesantren Pondok Madinah Makassar, tempat di mana dulu saya menimba ilmu agama. Kalimat yang begitu dalam menurut saya karena menyangkut nilai kemanusiaan: "*Yang masih tetap berjalan setelah seorang manusia mati, hanya tiga hal; amal jariyah, ilmu yang bermanfaat dan do'a anak sholeh*." Seperti kata Pram: "*manusia yang dikenang hidupnya, bukan kematiannya*."

Seiring berjalannya waktu, saya baru terpikirkan suatu keganjilan yang mengganggu pikiran dan kepercayaan saya tentang tiga hal tersebut. Apabila ilmu yang bermanfaat dan amal jariyah tetap berjalan, bagaimana dengan filsuf-filsuf yang menyumbangkan pemikiran dan teori yang masih kita gunakan untuk menyelesaikan suatu persoalan hari ini? Bagaimana dengan Thomas Alpha Edison yang menemukan bola lampu, Isaac Newton yang menemukan teori gravitasi, ataupun Albert Einstein dengan teori relativitas yang masih berguna sampai sekarang. Apakah hanya Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, Al-Kindi, Muhammad Iqbal, Al-Gozali yang pantas mengecap surga seperti yang telah dijanjikan oleh Quran?

Wallau a'lam bissshawab.

***

Tulisan ini berpunca kala saya, Rizal Syam dan Fajar Martha yang larut mendis-

kusikan persoalan Pilgub DKI Jakarta yang tengah hangat dibicarakan. Sambil membuka Instagram dan terbahak membaca komentar-komentar banal tentang kasus tersebut. Dengan menggunakan tagar #kapolritangkapahok kami menonton salah satu video di mana seorang ibu dengan lantang meneriakkan kalimat, "tangkap Ahok, Ahok hanya punya dua pilihan: penjara atau mati. Bunuh Ahok!"

Mendengar hal itu, kami hanya tertawa dengan nada yang sendu. Saya membaringkan diri, berpikir dan menerka-nerka tentang arti perkataan tersebut. Fajar dan Rizal menarik nafas panjang dan saling melirik penuh tanya.

Tidak saya temukan suatu kesimpulan di situ, selain timbul curiga. Apakah begini gambaran pada pemeluk agama (Islam) di Indonesia? Begitu gamblangnya dikoyak-koyak dari dalam hanya karena kepentingan (politik) suatu kelompok.

Melihat realitas yang terjadi, saya setuju dengan D.N. Aidit, "*Apabila agama tidak bisa digunakan untuk instrumen melawan penindasan, berarti agama 'sah' dikatakan sebagai candu bagi orang banyak.*" Namun substansi tulisan ini bukanlah semata-mata membahas tentang Pilkada DKI atau pertikaian agama di Indonesia, melainkan bagaimana agama bisa dijadikan sebagai alat dalam mempengaruhi, merebut dan mempertahankan suatu kekuasaan politik.

Merenungi persoalan agama saat ini, saya kembali diajak untuk membayangkan kembali yang terjadi 18 tahun lalu. Di tanah Maluku (tempat saya lahir) dan Poso, terjadi perang agama yang masih simpang siur sebabnya. Ribuan kepala terpenggal yang dipajang di pagar rumah ibadah masing-masing. Ribuan nyawa melayang. Mayat-mayat tergeletak di sepanjang jalan. Darah membasahi daratan seperti hujan yang belum kering. Hari demi hari terasa sangat menegangkan. Setiap berakhirnya senja, malam kelam pun berlanjut.

Ayah, keluarga dan orang-orang di kampung saya yang meneriakkan takbir dengan lantang dan gagah berani pergi dengan satu tujuan: *jihad fii sabilillah*. Di antara mereka yang pergi, ada yang kembali dan ada yang tidak. Ada yang mayatnya ditemukan, ada yang tidak. Keluarga yang ditinggalkan dengan sabar menanti mereka, sembari membaca ayat-ayat suci Quran.

Dentuman bom dan senjata memecah keheningan malam yang mencekam. Tangisan yang samar-samar terdengar begitu menyeramkan. Hal itu berjalan secara terus menerus. Terasa lama dan membosankan. Kata pertama yang bayi-bayi (seperti saya, yang lahir saat itu) mungkin berbeda dengan kalian yang lahir di tempat lain. 'Bom', kata pertama yang bisa saya ucapkan. Bukan "mama" atau "papa" seperti kebanyakan orang yang lahir di saat yang sama namun di tempat yang berbeda. Begitulah kira-kira peristiwa di tengah kelahiran saya yang lahir di tengah perang agama yang berkecamuk.

Setelah saya beranjak dewasa, kadang saya bertanya: Apa yang terjadi setelah perang

ini? Adakah pihak yang menang dan pihak yang kalah? Karena yang tersisa hanyalah perasaan getir dan trauma akibat perang agama yang brutal. Orang-orang yang mati hanya sebatas laporan dalam angka yang tak terhingga. Sampai saat ini, peristiwa ini masih meninggalkan luka yang menganga dan menyisakan bangunan-bangunan runtuh terkena bom atau yang dibakar.

Namun ada hal yang mengganggu saya saat menulis ini. Di pikiran saya muncul bayangan orang tua dan keluarga yang sedari kecil dulu telah menanamkan nilai-nilai agama yang begitu kuat dalam diri saya, bagaimana sikap mereka jika mengetahui bahwa sejatinya saya sudah tidak sejalan lagi dengan mereka, bagaimana reaksi mereka ketika mengetahui bahwa anaknya kini mencintai seorang gadis Kristen? Pastinya mereka akan sangat kecewa. Akan tetapi suatu waktu akan saya katakan bahwa anaknya telah menjadi anak semua bangsa dari seluruh suku, agama, ras dan budaya yang ada di bumi manusia ini dengan memperjuangkan – meminjam istilah Pram – kemanusiaan yang minus.

Toh, akuilah, sebagian besar dari kita beragama karena warisan orang tua. Kita tidak memiliki suatu kebebasan untuk memeluk agama yang kita anut.

***

Dalam persoalan hari ini dan yang belum lama terjadi, hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai agama, seperti: LGBT, Komunisme, konflik agama, dan hal-hal lain yang berkaitan Pancasila, khususnya sila pertama (*Ketuhanan yang Maha Esa*), selalu dijadikan tameng untuk menentang dan menindak segala sesuatu itu dan bukanlah sila lain seperti sila ke-3 (*Persatuan Indonesia*) dan Sila ke-5 (*Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia*).

Para pakar agama mulai berkoar, kelompok kepentingan bertindak dalam barisan paling depan untuk melawan orang-orang yang dianggap mengganggu dan mengancam kekuasaan suatu rezim yang sedang berkuasa. Tetapi, mari kita telaah kembali sesuatu – hubungan agama-politik – yang terjadi saat ini dalam tesmak politik.

Salah satu bandit DPR RI, Fadli Zon yang ikut dalam aksi 4 November yang sama-sama mengutuk penistaan terhadap agama Islam yang dilakukan oleh salah satu kandidat pilgub DKI, justru hadir dalam kampanye serta merayakan kemenangan presiden terpilih Amerika Serikat, Donald Trump. Trump, kita tahu, senyatanya membenci Islam di Amerika. Hal ini membuktikan persoalan yang terjadi saat ini tidak semata-mata karena persoalan agama melainkan kepentingan para oligark.

Jika mengikuti logika di atas, bagaimana tanggapan kalian jika masyarakat London yang mayoritasnya Kristen, menolak walikota muslim yang memimpin mereka? Inilah paradoks kemanusiaan yang terjadi. Kita hidup di masa bahwa kemanusiaan kita akan tersinggung hanya apabila persoalan itu hanya berkaitan dengan diri kita, agama kita, suku, ras, dan budaya kita dan tidak menyinggung kemanusiaan secara universal.

Sebagai mantan santri, saya masih mengingat suatu ayat dalam Quran: "*wa la talbisu al-haqqa bi al-bathil wa taktumu al-haqqa wa antum ta'lamun*. Yang artinya: dan jangan kalian campur-adukkan antara yang benar dan yang salah dan jangan kalian tutup-tutupi kebenaran jika kalian tahu." (Qs. Al-Baqarah:42). Ayat tersebut menjadi tolak ukur adanya persamaan hak dan status dari semua manusia. Karena jika muslim Indonesia mempunyai egoisme agama, saya rasa pernyataan Gus Dur secara langsung membuat kita sadar akan satu hal: "kita orang Islam yang hidup di Indonesia, bukan berarti Indonesia adalah negara Islam."

Secara pribadi saya sangat terpengaruh oleh Gus Dur dalam cara berpikirnya mengenai karut-marut serta ihwak tetek bengek perbedaan identitas. Salah satu alasan saya adalah ketika Gus Dur meminta maaf dan menawarkan rekonsiliasi pada korban genosida '65 yang membuatnya dikritik habis-habisan oleh Pramoedya karena dianggap basa-basi. Ia justru menegakkan hukum dan menghapuskan 'cap' PKI di KTP pada orang-orang yang keluarganya terlibat dalam tragedi '65 agar semua rakyat mendapatkan perlakuan yang sama di depan hukum.

Namun, apakah Gus Dur yang melakukan pembantaian itu, sehingga ia harus meminta maaf atas peristiwa yang terjadi? Tidak. Tindakan yang dilakukan olehnya menunjukkan kepada semua orang bahwa ada pengakuan dosa yang tak secara langsung dikatakan oleh Gus Dur dalam pernyataan dia perihal tragedi yang terjadi, di mana banyak kaum agamis yang mengaminkan pembantaian tersebut. Persoalan ini menghadirkan suatu kenyataan yang seringkali terabaikan: bahwa kaum agamis tidak sesuci yang kalian agungkan, sahabat.

Dengan Instruksi Presiden Nomor 14 Tahun 1967, rezim Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto melarang segala hal yang berbau Tionghoa. Di era Gus Dur pula Hoakiau (Tionghoa perantauan) di Indonesia mendapatkan kedudukan yang sama dalam perayaan hari raya sama seperti agama-agama resmi lain. Hal ini membuktikan bahwa Bhineka Tunggal Ika harus diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di sisi yang lain, hubungan manusia dengan Tuhan (*Hablum-minallah*), juga harus sejalan dengan hubungan manusia dengan manusia (*Hablum-minannas*) seperti nilai-nilai yang sejatinya ditanamkan dalam setiap agama.

Akan tetapi, muslim Indonesia hanya tersulut emosinya ketika Palestina dijajah dan mengutuk-sumpahi Israel, atau kala tanah suci dibom, tetapi saat penindasan di sekitar kita terjadi, perampasan ruang hidup yang dilakukan oleh negara di Majalengka, Kulonprogo, rakyat Papua ditindas oleh korporasi Amerika, mereka dibunuh, ditembak, disiksa di tanah kita sendiri, kaum agamis justru diam melihat orang-orang yang dizolimi.

Dengan persoalan yang terjadi, saya terkenang dengan kritik keras yang dilakukan Bertrand Russell terhadap agama: "*Tubuh merepresentasikan bagian sosial dan publik manusia, sedangkan roh merepresentasikan bagian pribadi. Saya kira jelas bahwa hasil bersih dari agama (Kristen, dalam pengertian Russell) selama berabad-abad*

adalah menjadikan orang semakin egois, semakin tertutup dalam diri mereka, melebihi apa yang telah diajarkan alam."

Jika agama secara terus-menerus dijadikan landasan untuk menindak segala sesuatu yang mengacungkan kekuasaan, saya rasa bahwa akan adanya 'bahaya besar' di sini: mabuk kekuasaan akibat legitimasi agama. Sangat disayangkan agama hanya menjadi candu yang mengajarkan kesadaran semu untuk meredam kemauan rakyat untuk memperjuangkan nasibnya, dengan kata-kata sakti nan memabukkan: *biarkan Allah yang membalas perbuatan mereka*. Dengan doktrin *ukhrawi* yang sangat dipercayai inilah yang membuat terabaikannya perjuangan kelas yang menjadikan rakyat tidak mampu berbuat apa-apa bak penis yang impoten.

***

Fajar menyeruput kopi hitam dan menghisap rokok kesukaanya lalu bertanya, "gimana kalo lu nulis tentang ini, Lang?" Sebelum saya menjawab, Rizal langsung menanggapi, "entar lu dikira bela Ahok lagi!" dengan iringan tawa yang getir.

Lagi-lagi, saya masih termenung dan berbicara dengan nurani sendiri:

Saya masih dan akan tetap mempercayai Allah SWT sebagai Tuhan saya, Muhammad SAW sebagai nabi saya dan al-Qur'annul qarim sebagai petunjuk hidup saya. Tapi jika agama hanya menjadi pemecah-belah antara satu umat dengan yang lain, maka dengan rela saya melepasnya.

■

Darah di Tanganku

Choirul Anwar

Matahari belum juga menampakkan dirinya dari balik cakrawala saat titik-titik embun bergumul menelusup, membasahi permukaan jendela bagian luar di sebuah kamar flat di daerah Selatan kota Sukamaju. Suara mesin pendingin udara berdengung seperti anak kecil yang menangis sesenggerukan karena kehilangan ibunya. Ranjang serta duvet yang membalut seluruh tubuhku terasa sangat posesif saat ini, seperti kekasih yang enggan ditinggal pergi.

Mataku pun enggan terbuka, serasa ada lem yang merekatkan selaput mata. Namun bisa juga mata ini akhirnya terbuka. Jam menunjukkan pukul enam kurang sepuluh. Kamar ini hening dan sunyi sekali, hanya detakan jarum jam yang terdengar, bahkan degup jantungku pun hampir bisa didengar. Mataku belum berpaling dari jam yang berada di atas meja sisi kiri tempat tidur.

Kriiingg!

Akhirnya jam berbunyi juga. Tapi sial, tubuhku masih belum juga mau beranjak dari kediamannya. Dering jam belum juga berhenti, karena memang belum kuhentikan. Malas sekali aku menggerakkan tangan ini untuk keluar dari kenyamanan duvet bulu angsa yang menyelimuti tubuhku. Serasa ada gejolak batin setan-malaikat ala kartun Walt Disney. Di satu sisi menahanku agar tetap berbaring, di sisi lain memaksaku untuk segera terbangun dan beraktivitas.

“Aarrrggh…”

Begitu keras aku berteriak. Keras sekali, seperti akan pecah pita suaraku. Jantungku berdegup kencang hingga dadaku bergetar. Getarannya benar-benar terasa hingga ke dada.

“Jaenab, kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja, Tuan Marhali,” jawabku berbohong.

“Jaenab, apa kamu mimpi buruk lagi?” tanya Tuan Marhali lagi. Aku tidak sanggup menjawabnya. Aku benar-benar ketakutan. Takut akan berkata bohong lagi.

“Jaenab, datanglah ke kamarku. Mari kita sarapan bersama sebelum kau berangkat ke perpustakaan,” kata Tuan Marhali.

Takut, aku masih ketakutan. Air mata ketakutanku keluar begitu saja. Bulir-bulir air mata berikutnya kembali mengalir dengan deras, kini mereka menyapa bibir, dan ada juga yang merangsek masuk ke mulut. Aku merasakan asinnya air mataku.

“Tujuh kali sudah,” aku bergumam sendiri. Ini sudah ketujuh kalinya dalam tiga bulan terakhir sejak kecelakaan hebat yang aku alami. Sudah tujuh kali sejak saat itu aku terbangun dari tidur dan mendapati kedua belah tanganku berlumuran darah. Bau anyir darah masih bisa kurasakan. Seakan memenuhi lubang hidungku, aroma darah membuat hidungku sesak akan baunya.

Aku masih tidak sanggup berdiri, tapi aku paksakan diri ini untuk berdiri. Betis, lutut, hingga pangkal paha benar-benar bergetar keras. Terhuyung-huyung aku berjalan. Sungguh rasa yang sama seperti yang kurasakan usai aku disetubuhi Darso, anak pemilik seluruh kamar flat.

Dengan lutut sebagai tumpuan, aku merangkak menuju wastafel. Sesaat aku seperti mencium aroma tembakau, bahkan aku melihat abu bekas rokok di atas karpet. Ah, mungkin ini hanya perasaanku saja. Aku ‘kan tidak merokok. Abu rokok ini juga mungkin bekas rokok dari si Darso bajingan waktu terakhir dia datang ke kamarku. Rasa tembakau di mulutku ini juga pasti disebabkan olehnya. Kadang dia suka datang ke kamarku dalam keadaan mabuk hanya untuk menciumku. Sialnya, kalau aku sudah tidur, aku akan sulit sekali terbangun. Tapi masa bodoh. Toh, dia sudah sering menyetubuhiku. Apa lagi yang harus kucemaskan? Selama dia tidak bertindak kasar, aku akan bersabar. Aku belum mau kehilangan tempat tinggal. Apalagi uang gajiku ini tidak seberapa untuk menyewa flat. Kalau dengan menyerahkan tubuhku padanya aku bisa terbebas dari biaya sewa, maka aku rela melakukannya.

Lima belas menit kuhabiskan untuk membersihkan sisa darah yang melekat pada kedua belah tanganku. Dengan langkah yang sudah sedikit tenang, aku melangkah ke dapur dan menghidupkan mesin kopi.

Degup jantungku mulai stabil meski masih terasa sedikit cepat dari biasanya. Secangkir kopi arabika yang baru saja kubuat perlahan kuminum. Aku bisa merasakan kopi mengalir dari tenggorokan, hangat melewati dada. Kuletakkan gelas kopi pada sisi kanan tempat tidurku, di sebelah buku *The Naked Face* karya Sidney Sheldon yang tak kunjung usai kubaca selama tiga minggu ini.

Setelah kurasa diriku sudah benar-benar tenang, aku mengambil handuk, lalu berjalan masuk ke kamar mandi. Kuhidupkan shower, dan kubiarkan seluruh tubuhku dibasahi air hangat untuk beberapa saat. Kutengadahkan wajahku ke arah air yang mengucur, kupejamkan mataku, lalu kunikmati setiap tetes air yang membasahi seluruh jengkal tubuhku.

"Jaenab, apa kau sudah siap?" suara Tuan Marhali terdengar dari balik pintu.

"Sebentar lagi, Tuan Marhali!" jawabku setengah berteriak. Aku keluar dari kamar mandi. Setelah berpakaian, aku melangkah terburu-buru menuju kamar Tuan Marhali.

Aku berdiri di depan pintu kamar Tuan Marhali yang sudah terbuka. Aku ragu untuk langsung masuk. Akan lebih sopan jika aku mengetuk terlebih dahulu. Tapi baru saja aku ingin mengetuk, Nyonya Saripah sudah datang untuk menjemputku. Sambil memegang lenganku, dengan anggun dia mempersilakanku duduk.

Tidak lama kemudian Tuan Marhali keluar dari kamarnya dan langsung duduk di sebelahku. Nyonya Saripah datang dari dapur membawa tiga piring berisi sego pecel untuk kami bertiga. Setelah selesai meletakkan piring terakhir untuk suaminya, Nyonya Saripah menyempatkan untuk mengecup bibir Tuan Marhali sebelum duduk di depan Tuan Marhali.

"Jaenab, baiknya kamu minum bajigur pagi ini," Nyonya Saripah menawarkanku secangkir bajigur hangat untuk kunikmati.

"Apa saja, Nyonya Saripah" aku menjawab.

"Masih memimpikan hal yang sama?" Tuan Marhali bertanya.

"Iya, Tuan Marhali," ini kebohonganku yang kedelapan. Aku tidak pernah bermimpi buruk. Aku hanya terkejut karena ketika bangun tidur tanganku selalu berlumuran darah yang aku tidak tahu datang dari mana.

"Sebaiknya kau pergi ke psikiater untuk coba konsultasikan perihal mimpimu itu, Jaenab," saran Tuan Marhali.

Aku mengangguk dan tersenyum kaku. Pagi ini aku tidak bernafsu makan. Tapi karena kebaikan Nyonya Saripah, kupaksakan diriku untuk menghabiskan sego pecel buatannya.

Setelah berterima kasih kepada pasangan suami istri Marhali dan Saripah, aku berangkat menuju perpustakaan kota tempatku bekerja.

***

“Mimpi buruk lagi?” tanya Mantili, rekanku di perpustakaan ketika melihatku datang.

“Kau sudah tiba rupanya,” jawabku mencoba mengalihkan perhatiannya. Aku terlalu lelah untuk menceritakan tentang itu.

“Sudah tujuh kali, Jaenab. Kapan kau mau menceritakan mimpi-mimpimu itu padaku?”

“Kau sudah membersihkan semua, Mantili? Pendingin udara juga sudah kau hidupkan?”aku masih mencoba mengalihkan pertanyaan Mantili.

“Jaenab, cukup! Ceritakan masalahmu, Je,” kedua tangan Mantili mencengkeram erat bahuku. Dengan geram, Mantili melontarkan pertanyaan yang terus-menerus aku alihkan.

Sejenak aku menarik napas panjang, kupegang tangan Mantili, dan dengan senyum yang dipaksakan, aku akhirnya berkata, “Aku baik-baik saja, Mantili. Sebentar lagi jam sembilan, ayo kita buka pintu depan.”

Aku melangkah dan meninggalkan Mantili di belakang.

“Setidaknya kunjungilah psikiater, Je. Jangan kau pendam sendiri, aku mengkhawatirkanmu,” kata Mantili lagi.

Lagu “Tenderly” dari Sarah Vaughan mengalun merdu memenuhi meja penerimaan tamu perpustakaan. Hanya di area sini kita bisa mendengar suara musik.

“Sadis sekali, yah,” Mantili bergumam sendiri, wajahnya tertutup surat kabar hari ini.

“Apa yang sadis?” aku bertanya pada Mantili.

“Kau belum baca surat kabar hari ini?” Mantili malah balik bertanya.

“Belum.”

Setelah mengalami kecelakaan, aku memang hanya fokus pada penyembuhan serta menyibukkan diri dengan membaca. Terlebih pekerjaan di perpustakaan sedang membludak.

“Sudah tujuh korbannya, Je. Dan semua korbannya meninggal dengan mengerikan. Perutnya terkoyak. Ada yang tenggorokannya robek, bahkan kerongkongannya terburai keluar.” Mantili menceritakan apa yang dituliskan surat kabar kepadaku, tapi karena aku masih fokus membuat katalog untuk buku-buku baru, jadi perhatianku agak terpecah.

“Iya. Bagaimana tadi, Mantili?” aku meminta Mantili mengulang ceritanya.

“Ya ampun, Jaenab. Kejadian-kejadian itu terjadi di kota ini! Apa kau tidak takut?” Mantili menegaskan betapa berbahayanya kasus ini.

“Memang motif pembunuhannya apa?”

“Itu yang masih membingungkan kepolisan. Hingga saat ini, tidak ada motif sama sekali, bahkan ini terlihat seperti si pembunuh hanya sedang ingin membunuh,” Mantili menjawab pertanyaanku, “dan yang mengerikan, menurut kepolisian, pembunuhan ini seakan dilakukan profesional. Itulah sebabnya hingga pembunuhan ketujuh ini, pihak kepolisian tidak mendapatkan petunjuk sama sekali. Dan pembunuhan selalu terjadi setelah tengah malam.”

Aku tidak tahu harus menanggapi bagaimana. Aku hanya terdiam menyimak cerita dari Mantili. Kami berdua saling tatap dan bingung harus bicara apa, hingga akhirnya kami kembali ke aktifitas kami masing-masing. Aku melanjutkan pembuatan katalog untuk buku-buku baru.

Sebuah jam besar yang tergantung di depan meja penerimaan tamu perpustakaan sudah menunjukkan jam enam petang. Tidak terlalu banyak pengunjung yang datang hari ini, sebagian besar waktuku habis untuk melengkapi katalog buku-buku baru. Jadi hari ini tetap melelahkan bagiku. Pintu depan perpustakaan kami tutup, lalu kami memutari seluruh perpustakaan. Kami berputar untuk memastikan semua buku ada pada tempatnya hingga akhirnya kami berdua bertemu di satu titik yang sama.

“Jaenab, bagaimana kalau kita minum bir sejenak sebelum kita pulang? Lagipula masih jam enam. Jangan takut, pembunuh gila itu mungkin masih tertidur di jam-jam segini,” kata Mantili.

Aku mengangguk.

***

Bunyi bel yang tergantung tepat di bagian belakang pintu berdering ketika pintu kami buka.

“Hei, Mantili, kau mengajak Jaenab lagi hari ini?” Japra Sodik, seorang penjaga bar menyapa kami berdua. Sebenarnya dia adalah sahabat Mantili sejak kecil, dan aku baru kenal dengannya beberapa minggu belakangan.

“Cap tikus, ciu dan sopi. Kita kedatangan tiga barang baru, kamu mau coba, Mantili?” tawar Japra.

“Tidak perlu, Japra. Bir yang biasa saja dua,” kata Mantili.

“Japra, aku ingin tahu bulat dan bakso goreng,” aku menambahkan pesanan kepada Japra.

Hanya butuh waktu sepuluh menit hingga pesananku datang. Belum sampai tiga puluh menit, bir yang kami pesan pun sudah habis. Jadi kami memesan kembali untuk kedua kalinya. Malam itu tidak terlalu ramai, Japra bergabung bersama kami. Kami bercerita dan tertawa dengan riang gembira. Kebanyakan cerita hanya tentang Mantili dan Japra sewaktu kecil, jadi aku hanya menjadi pendengar yang baik.

Tiga belas gelas bir tergelatak di meja. Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Aku dan Mantili akhirnya memutuskan untuk pulang. Di persimpangan jalan aku berpisah dengan Mantili. Lebih kurang pukul 09.30, aku tiba di kamar flat. Ketika kuperhatikan jam weker tersebut, bercak darah mengering pada tombol bagian atas jam weker tersebut masih ada. Bekas tanganku pagi tadi yang menempel pada bagian tombol tersebut.

Kuambil handuk dan kubawa menuju wastafel. Kubersihkan bercak darah tersebut menggunakan tisu yang kubasahi sampai bersih tak bersisa. Aku letakkan jam tersebut diatas wastafel di depan cermin, dekat dengan peralatan make up milikku. Entah mengapa aku selalu merasa tenang dan bahagia ketika butiran-butiran air dari shower mengalir ke seluruh tubuhku. Sungguh menenangkan sekali.

Seperti biasa, aku hanya membutuhkan waktu lima belas menit untuk mandi. Selesai mandi, kusempatkan untuk minum segelas susu sebelum menuju tempat tidur. Setelah itu, kuambil The Naked Face yang belum kubaca sampai tuntas. Baru enam halaman kulampaui, mataku sudah mulai lelah dan ingin dipejam.

Kucukupkan bacaanku untuk malam ini. Kutandai dengan pembatas buku dan kuletakkan buku tersebut di tempat semula. Udara cukup dingin, pendingin udara sudah kupadamkan, tapi masih tetap terasa dingin. Aku memasukkan kaki serta seluruh tubuhku ke dalam duvet dan memulai memejamkan mata.

***

Pukul 12.00 tengah malam mata saya terbuka. Seperti biasa, jam weker malam ini tidak ada di posisi seharusnya, sebelah kiri tempat tidur, tapi The Naked Face masih ada di sebelah kanan. Dia wanita yang cukup disiplin nampaknya. Semua selalu terlihat rapi. Saya mengeluarkan kaki yang bersembunyi dibawah duvet yang terbuat dari bulu angsa. Dengan merunduk, saya memasukkan tangan ke bawah kolong tempat tidur, mencari rokok Kansas yang saya sembunyikan. Jika tidak disembunyikan, wanita bodoh ini pasti sudah membuang rokok saya.

Saya membasuh wajah di wastafel dan melihat jam weker di sana. Mungkin wanita ini lupa menaruhnya kembali. Saya meletakkan jam weker kembali pada tempatnya, sebelah kiri meja tempat tidur, persis di sebelah lampu kamar.

Saya ambil pemantik di bawah wastafel. Seketika asap mengepul di ruangan kamar. Dengan rokok masih terselip di bibir, saya mencari celana jeans serta jaket kulit yang seminggu lalu saya beli. Saya biasa meletakkannya di bagian belakang lemari. Setelah saya menemukan kedua barang itu, segera saja saya mengganti baju dan melangkah ke luar flat.

“Hehehe. Darso dan Japra. Kali ini giliran kalian. Tidak ada yang akan bisa kabur dari-ku. Tidak ada yang akan bisa kabur dari Jaelani! Hahaha!”

■

Gone with the Kisses

Dimas A.T. Permadi

"Hai, Pagi. Namaku Jenaka. Aku sepupumu. Kau tahu Paman Surya,'kan? Aku anak perempuannya. Boleh aku masuk?"

Seorang gadis cantik berambut cokelat berdiri di depan pintu kamar apartemenku. Bola matanya pun berwarna cokelat, serupa dengan warna rambutnya, dan terlihat selalu berbinar-binar. Tatapan dari bola mata cokelatnya itulah yang seakan-akan menghipnotisku dan membuatku terpaku di depan pintu. Dia mengenakan jaket bertudung berwarna hitam, kaos polos berwarna abu-abu, jeans ketat berwarna cokelat dan sepatu olahraga Adidas berwarna ungu. Dia juga menggendong sebuah ransel besar di punggungnya. Gadis yang maskulin, pikirku.

"Hai, Pagi. Boleh aku masuk?" tanyanya sekali lagi.

Dengan kombinasi perasaan canggung dan penasaran, aku mempersilahkan gadis bernama Jenaka itu untuk masuk. "Oh, maaf. Iya, silakan masuk."

Jenaka tersenyum kecil, lalu ia melangkahkan kakinya ke dalam kamar. Aroma keringat dan parfum perempuan menyeruak masuk mengisi indera penciumanku saat dia lewat di hadapanku. Sambil menyeka peluh di dahinya, Jenaka mengedarkan pandangannya ke sekeliling kamar dengan tatapan takjub yang tidak dibuat-buat. Dia mengelilingi kamarku dengan gesit, melompat dari satu sudut kamar ke sudut yang lainnya bak kijang hutan yang menghindari serbuan anak panah seorang pemburu. Bukan melompat secara harfiah, tapi setidaknya itulah yang kulihat dari perspektifku. Gerak tubuhnya lincah dan sigap bagai pesenam olimpiade. Benar-benar gadis yang bersemangat.

Setelah puas mengitari ruangan kamarku, dia menjatuhkan tubuhnya ke atas sofa. Sambil melemaskan kedua kakinya, dia mengambil sebuah buku yang sedang kubaca sampai beberapa menit yang lalu. *High-Rise* karya J.G Ballard. Buku ini bercerita tentang kekacauan dan kegilaan yang terjadi di dalam gedung hunian super mewah, tempat di mana orang-orang kalangan menengah ke atas "terisolasi" dan menjalani (baca: mengasingkan) hidupnya di sana. Ballard pernah mengatakan bahwa di dalam sebuah kehidupan masyarakat yang sangat normal, kegilaan adalah satu-satunya kebebasan. Sedikit mirip dengan premis film *The Exterminating Angel* karya Luis Bunuel. Bedanya, Bunuel berkutat pada absurditas kaum aristokrat dan borjuis dalam sebuah lingkaran sosial tertentu, sedangkan Ballard lebih fokus menggali kondisi psikologis karakter-karakternya dalam menghadapi perubahan-perubahan (kegilaan dan kekacauan) di lingkungan sekitarnya. Mungkin itu yang dia ingin sampaikan dalam buku High-Rise karangannya yang juga menjadi buku favorit Ian Curtis, vokalis dari Joy Division yang meninggal karena gantung diri di usia dua puluh tiga tahun. Usia yang sama sepertiku sekarang. Oh, iya. Namaku Pagi. Itulah kenapa gadis bernama Jenaka itu seakan-akan terus mengucapkan salam. Padahal dia hanya menyebut namaku.

Maaf kalau aku sedikit keluar konteks. Tapi *High-Rise* adalah salah satu alasan utama kenapa aku lebih memilih tinggal di apartemen dibanding rumah kontrakan atau kamar kos. Aku ingin membuktikan perkataan Ballard tersebut. Apakah aku bisa menemukan kegilaan dan kekacauan dalam sebuah apartemen murah ini? Karena sudah tiga bulan aku tinggal di apartemen ini, aku masih belum menemukan kekacauan dan kegilaan yang dahsyat selain pertengkaran suami istri, prostitusi terselubung atau sekadar menjadi lokasi favorit orang bunuh diri dengan cara melompatkan diri mereka dari lantai dua puluh tujuh. Mungkin kegilaan dan kekacauan yang Ballard maksud di dalam buku High-Rise hanya terjadi di apartemen dan lingkungan yang mewah saja. Tapi bisa juga kegilaan dan kekacauan yang terjadi persis seperti di dalam buku itu hanyalah metafora atau representasi hiperbola dari kejadian-kejadian yang kualami di apartemen murah yang malah disesaki oleh orang-orang menengah ke bawah sepertiku ini. Ya, itu masuk akal.

Untuk ukuran apartemen, biaya sewa di sini memang jauh lebih murah dibandingkan apartemen lain pada umumnya, tapi jauh lebih mahal dibanding mengontrak sebuah rumah. Kenapa aku lebih memilih menyewa apartemen ini? Selain karena alasan di atas, juga karena lokasi apartemen ini sangat dekat dengan kampus tempatku berkuliah. Aku juga bisa mendapatkan pemandangan lanskap perkotaan yang indah dari sini. Jadi menurutku biaya sewa tidak menjadi masalah. Apalagi aku juga bekerja sambilan di sebuah toko musik sehingga bisa sedikit membantu ayah dan ibuku membiayai sewa kamar apartemen ini.

"Kau senang membaca, ya?" tanya Jenaka acuh tak acuh. Dia melemparkan buku itu ke atas meja. Lemparannya nyaris mengenai asbak rokok kesayanganku.

"Begitulah. Kalau kau pasti suka olahraga, ya?" tebakku.

Jenaka tersenyum. Dia membuka jaketnya, lalu melemparkannya ke lantai. “Kelihatan sekali, ya? Yah, begitulah. Aku suka basket, lari, renang, downhill dan motorcross. Kadang aku juga suka berburu rusa di hutan. Bisa dibilang aku ini pecandu adrenalin dan olahraga ekstrim.”

Aku menutup pintu kamar. Sembari berjalan menghampiri Jenaka, beberapa pertanyaan tentang dirinya menumpuk di kepalaku. Aku memilah-milah, pertanyaan mana yang kiranya hendak ditanyakan lebih dulu.

Jenaka bangkit dari sofa. Dia berjalan menuju rak tempatku menyimpan koleksi piringan hitam. Dia bersiul-siul mengamati piringan-piringan hitam itu satu per satu sampai akhirnya menemukan satu piringan hitam yang dia inginkan. Jenaka mengambil piringan hitam itu dari sampulnya, lalu meletakkannya di atas gramofon tua peninggalan kakekku. Tidak lama kemudian, “Ballad of a Thin Man” dari Bob Dylan mengalun syahdu.

“Hmm, Pagi. Kalau boleh, aku mau tidur sebentar. Lelah sekali di perjalanan tadi. Kau tidak keberatan, ‘kan, kalau aku tidur di sofa ini?”

“Oh, iya. Silakan. Anggap saja seperti rumahmu sendiri,” jawabku.

“Tenang saja. Sore nanti aku akan keluar untuk berlari. Aku juga ada urusan bisnis sebentar. Malam baru selesai. Kau juga tidak keberatan, ‘kan, kalau hari ini aku menginap? Aku tidak akan menganggu aktifitasmu, karena aku sendiri akan lebih banyak beraktifitas di luar. Aku hanya butuh tempat untuk tidur saja malam ini.”

“Oh, iya. Tentu saja aku tidak keberatan.”

Padahal aku cukup keberatan.

Seingatku, aku memang memiliki seorang Paman bernama Surya. Tapi aku terakhir bertemu dengannya saat masih SD dulu. Itu juga hanya sekali. Aku tidak ingat, atau lebih tepatnya aku tidak tahu apakah dia benar memiliki anak perempuan bernama Jenaka. Paman Surya juga bukan saudara kandung langsung dari ayah atau ibuku. Dia adalah anak dari adiknya kakekku. Kakekku ini adalah ayahnya ayahku. Kakekku yang satu lagi, yang mewariskan gramofon tuanya padaku, atau ayahnya ibuku sudah meninggal ketika aku SMP.

Aku harus menghubungi ayahku. Ayah pasti tahu soal Paman Surya.

Aku menyambar ponsel yang tergeletak di meja belajar, lalu beringsut ke luar kamar untuk menghubungi ayahku. Sialnya, jaringan dan sinyal telepon di daerah tempatku tinggal ini buruk sekali. Aku jadi tidak bisa menelepon ayahku.

Nomor yang anda tuju sedang tidak dapat dihubungi. Cobalah beberapa saat lagi.
Nomor yang anda tuju sedang berada di luar jangkauan. Cobalah beberapa saat lagi.

Sinyal keparat.

Dengan jengkel, aku berjalan kembali ke kamar. Kulihat Jenaka masih tertidur dengan nyenyaknya di atas sofa. Aku menghela nafas pelan. Kuambil sebatang rokok yang tergeletak di atas meja, lalu menyulutnya. Sambil menghembuskan asap nikotin itu ke udara, aku mengambil buku *High-Rise* dan membacanya kembali.

Aku terus membacanya sampai mataku terasa berat dan mengantuk.

Tidak lama kemudian, aku sudah jatuh tertidur.

***

Tepat saat aku membuka mata, pintu kamarku juga terbuka. Samar-samar aku melihat sosok Jenaka yang masuk ke dalam kamar sambil menari-nari dan menyenandungkan lagu "Karma Chameleon" dari Culture Club. Aku tidak bisa melihat sosok Jenaka dengan jelas karena kotoran mata yang memenuhi kelopak mataku. Kepalaku juga terasa berat. Sepertinya aku telah tertidur lama sekali. Aku mengerjapkan mata, mencoba mengingat kembali kejadian apa yang sudah terjadi sebelum aku tertidur. Rasa-rasanya tidak ada kejadian yang luar biasa. Sama seperti kemarin. Di jam-jam seperti ini, aku pasti sedang membaca buku. Satu-satunya hal yang berbeda dari biasanya adalah kedatangan Jenaka yang sampai saat ini aku masih belum yakin bahwa dia adalah sepupu jauhku.

"Hei, kau sudah bangun rupanya," sapa Jenaka dengan senyum manis terbingkai di wajahnya. Dia menghentikan tariannya, lalu duduk di sampingku sambil menyodorkan tisu basah.

"Kau dari mana?" tanyaku dengan suara serak khas orang yang baru bangun tidur. Aku bangkit dari posisi tidurku, lalu duduk di ujung sofa dengan kepala yang masih sedikit pusing karena terlalu lama berbaring. Kotoran mata masih memenuhi kelopak mataku. Kuambil tisu itu dengan cepat, kemudian kugosok kedua mataku perlahan-lahan hingga akhirnya aku bisa melihat dengan jelas.

Jenaka menggigiti kukunya. Kedua lututnya ditarik ke dada. "Aku 'kan tadi sudah bilang kalau aku ada urusan bisnis sebentar."

"Jam berapa sekarang?"
"Jam tujuh pagi" jawab Jenaka enteng.
"Jam tujuh pagi?! Gila! Aku tidur selama itu? Aku kira ini masih sore. ."
"Kukira kau memang biasa tidur selama itu. Lagi pula tidurmu nyenyak sekali. Jadi, aku tidak mau membangunkanmu. Aku sudah berjanji tidak akan mengganggumu, 'kan?"
"Ah, sial. Untung ini hari Minggu."

Jenaka mengangkat kedua bahunya, lalu menunjuk sebuah bungkusan dan secangkir kopi yang sudah tersaji di atas meja. “Aku sudah membuatkanmu secangkir kopi. Tadi aku juga membelikanmu bubur ayam di depan apartemen.”

“Oh, terima kasih,” kataku sambil menyulut rokok. Kenapa aku bisa tidur selama itu ya? Ah, mungkin aku sedang lelah sekali. Aku juga tidak tidur dengan cukup dua hari belakangan ini karena tugas kuliah.

Hmm, mungkin ini saat yang tepat untuk mengorek latar belakang Jenaka. Aku menyesap kopi panas yang sudah tersaji di atas meja, lalu memandang Jenaka lekat-lekat.

“Jenaka…“
“Ya?’
“Aku mau menanyakan sesuatu,”
“Tentang apa? Tanyakan saja. Kau ini formal sekali, sih. Aku jadi gugup. Hihihi.”
“Apa kau benar…“
“Eh, iya. Tadi aku meminjam jas hujanmu yang berwarna hijau,” potong Jenaka. “Yang ada gambar bunga mataharinya di dada sebelah kiri. Sudah kuletakkan di dalam mesin cuci. Mungkin sekarang sudah kering. Coba aku lihat dulu..” Dia bangkit dari sofa, tapi aku menahannya.

“Itu nanti saja! Sekarang kau duduk dulu. Aku ingin menanyakan sesuatu,” seruku tegas. Dengan ekspresi tanpa dosa, Jenaka kembali duduk di sofa.
“Ya sudah kalau begitu,” ujar Jenaka santai. “Ayo, kau mau tanya apa?”

Aku terdiam.
Apa tepat menanyakan hal seperti ini sekarang? Ah, lebih baik aku mencoba menghubungi ayahku lagi.

“Tunggu dulu. Kau diam di sini. Jangan ke mana-mana. Aku mau menelepon sebentar. Di sini tidak ada sinyal.”

Aku berjalan ke luar kamar, kemudian menaiki tangga sebanyak dua lantai. Siapa tahu di tempat yang lebih tinggi aku bisa mendapatkan sinyal yang bagus. Aku menaiki anak-anak tangga itu satu per satu sambil terus menatap layar ponselku. Entah di anak tangga ke berapa aku akhirnya mendapati sinyal ponselku sudah penuh. Bagus. Semoga kali ini tersambung.

Aku menekan tombol “panggil” di nomor ayahku, lalu menunggu dengan tegang. Aku selalu tegang dan gelisah jika menelepon seseorang, siapa pun itu. Mungkin takut tidak mendapatkan tanggapan baik dari orang yang kutelepon.

Panggilanku kini tersambung. Bagus! Ayo, angkatlah.

Doaku terkabul. Seseorang di seberang sana mengangkat teleponku.

“Halo?”
“Ayah!” seruku.
“Hei, tumben kau menelepon. Pagi-pagi pula.”
Tanpa basa-basi lagi, aku menanyakan perihal tentang gadis bernama Jenaka yang sekonyong-konyong datang ke kamar apartemenku dan mengaku sebagai sepupu jauhku.

“Surya? Kau memang mempunyai paman bernama Surya. Tapi dia ‘kan bujangan. Setahu Ayah, dia tidak pernah menikah atau mengangkat anak. Lagipula, dia sudah meninggal lima tahun yang lalu karena kecelakaan. Sebenarnya cukup aneh juga, ya. Paman Surya itu dulunya playboy, tapi dia tidak pernah menikah. Mungkin karena terlalu sering berhubungan dengan para perempuan, dia jadi tidak tertarik dengan yang namanya pernikahan. Hehehe. Yah, pamanmu yang satu itu memang terkenal eksentrik dan enigmatik,” jelas ayahku panjang lebar.

Penjelasan Ayah membuatku merinding.
Jikalau benar begitu, lantas siapa gadis bernama Jenaka yang sedang berada di kamarku sekarang? Bak dikejar anjing pemburu, aku berlari cepat menuruni anak tangga. Tapi sesampainya aku di kamar, gadis itu sudah pergi dengan meninggalkan sebuah pesan singkat di kertas memo yang dia tempelkan di pintu kamar apartemenku.

Pagi. Terima kasih ya sudah mengizinkanku menginap semalam. Tenang, kau akan baik-baik saja

XXX
Jenaka

Apa maksudnya kalau aku akan baik-baik saja? Aku mengambil kertas berisikan pesan itu, lalu berjalan masuk ke dalam kamar. Masih dilanda kebingungan dan tanda tanya besar tentang siapa sebenarnya gadis bernama Jenaka itu, sebuah berita di televisi membuat bulu kudukku bangkit kembali. Aku terkejut bukan main mendengarnya. Sampai-sampai kertas memo bertuliskan pesan singkat itu terlepas dari tanganku.

“*Anto Chen. 45 tahun. Salah seorang pejabat pemerintah yang juga tersangka kasus korupsi ditemukan tewas dalam kamar hotelnya dengan dua luka tembakan di kepala. Kamera CCTV hotel sempat merekam sosok yang diduga sebagai si pelaku. Belum jelas apakah sosok itu pria atau wanita. Yang jelas, sosok itu mengenakan jas hujan berwarna hijau dengan motif bunga matahari di dada kirinya...*”

***

Berhari-hari aku tidak bisa tidur. Aku cemas bukan main. Kepanikan yang berlebihan datang menyerangku dari berbagai penjuru. Aku takut kalau gara-gara jas hujan hijau itu, polisi tiba-tiba datang ke kamar apartemenku, lalu menyeret dan menjebloskanku ke dalam penjara. Aku bisa dijatuhi hukuman mati! Dan itu bakal konyol sekali.

Beruntungnya (entah sebenarnya aku harus merasa beruntung atau tidak), jas hujan

hijau yang bermasalah itu tidak pernah kutemukan di dalam kamar. Gadis bernama Jenaka itu pasti sudah membawanya. Tapi tetap saja aku masih diselimuti ketakutan dan kekhawatiran yang amat sangat. Begitu juga dengan polisi yang katanya sudah menetapkan tersangka. Entah trik apa yang digunakan gadis bernama Jenaka itu hingga polisi mengira bahwa yang membunuh Anto Chen adalah seorang wanita lintah darat bernama Marina Maqa. Menurut berita yang beredar, polisi menemukan jas hujan hijau bergambar bunga matahari yang penuh percikan darah di rumah Marina Maqa. Polisi menemukan jas hujan itu di dalam lemari pakaian Nyonya Marina Maqa lengkap dengan sepucuk pistol Black Star Cina yang diduga sebagai senjata pembunuh. Rumor tentang skandal perselingkuhan mereka pun memperkuat kecurigaan polisi akan motif pembunuhan tersebut.

Mungkin ini yang Jenaka maksud kalau aku akan baik-baik saja.
Dia telah memainkan bidak-bidak caturnya dengan baik. Menggunakanku sebagai kuda kamuflase, dan mengorbankan sang Ratu untuk membunuh sang Raja. Taktik yang hebat.

"Menurut kesaksian beberapa teman dan saudaranya, Anto Chen ini berencana menceraikan istrinya dan berjanji untuk menikahi Marina Maqa. Tapi itu tidak pernah dilakukannya. Jadi kemungkinan motif dari pembunuhan yang dilakukan Nyonya Marina ini berhubungan dengan itu. Cukup aneh ya? Padahal dengan kejadian seperti itu, akan lebih masuk akal jika Anto Chen yang membunuh Marina. Tapi alasan dari suatu pembunuhan tidak pernah ada yang masuk akal. Seseorang bisa saja mati dibakar hanya karena mencuri pakaian dalam," jelas seorang pakar kriminal ketika diwawancara di salah satu acara televisi.

Tapi siapa sebenarnya gadis bernama Jenaka itu?
Dari mana dia tahu tentangku dan alamat apartemenku? Juga tentang Paman Surya.
Dan kenapa dia harus datang ke apartemenku? Kenapa bukan apartemen orang lain?
Untuk apa semua itu?
Penyamaran?
Benarkah dia yang membunuh Anto Chen? Apa motifnya?
Aku tidak mengerti. Aku benar-benar tidak mengerti.

Pertanyaan-pertanyaan itu terus bergema di dalam kepalaku, sampai di suatu sore yang berawan, pintu kamarku diketuk. Sambil berdecak kesal, aku meletakkan buku *The Trial* karya Franz Kafka yang sedang kubaca ke atas meja. Kubuka pintu itu tanpa ekspetasi siapa kiranya yang akan datang. Di depan pintu kamar, sudah berdiri seorang gadis cantik dengan senyuman termaut yang pernah ada. Gadis berambut hitam dan bergincu merah itu mengenakan seragam pramugari berwarna biru tua.

"Hai, Pagi. Namaku Kelana. Aku sepupumu. Kau tahu Paman Surya, 'kan? Aku anak perempuannya. Boleh aku masuk?"

Genesis

Anas Abi Hamzah

Consciousness is nothing less than a "hole at the heart of being."

- Jean Paul Sartre

Pagi hari.

Masa paling ajaib dalam satu hari. Percik-percik cahaya melintas di depan jendela. Daun menjelma kupu-kupu. Suara burung-burung bernyanyi. Begitu tentram dan damai. Indah.

Lalu mengapa aku berdiri di pinggir puncak gedung ini, dimana aku menatap aspal hitam di bawah sana?
Jawabannya mudah sekali, aku mau bunuh diri.

Pertanyaan yang lebih sulit adalah mengapa aku ingin melakukannya.

Tidak, aku sama sekali tidak ingin melakukan ini, tapi aku *harus*.

Aku tahu apa yang kamu pikirkan. "Dia akan memulai dari akhir cerita dan kemudian mengalur mundur kebagian awal untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi."

Salah.
Sangat, sangat salah.

Cerita ini dimulai dari sini, di mana saat ini aku melayangkan langkahku ke jejak kosong dan terjun bebas dari ketinggian lantai lima belas.

Percobaan bunuh diriku yang kesekian kali.

Percayalah, pada awalnya aku juga ngeri. Sama seperti kalian yang pernah bermimpi terjatuh dari jurang, atau melongok ke bawah dari pinggir lantai teratas suatu mal. Tapi begitu aku meluncur di udara saat ini, aku merasakan damai. Tak habis-habisnya mengagumi angin yang menerpa wajah – seperti kupu-kupu gugur ke bumi.

Mulutku terbuka ketika tandas mencium aspal menentang ajal. Suara tulang beradu dengan daratan. Aku merasakan seribu sayatan pada kulit, daging, dan tulang.

Memang, ini seharusnya menjadi akhir dari ceritaku. Mana ada orang yang terjun dari lantai lima belas kemudian lantas menceritakannya?

Ah, terkapar di atas aspal keras ini mataku sangat berhasrat untuk memejam, panas merayap pelan meninggalkan tubuh, seakan berganti selimut dingin yang berat dan menusuk. Sepertinya sudah waktunya pergi tidur.

Tapi ceritaku belum rampung.

Namun sebelum kulanjutkan, peringatan untuk yang berkontemplasi untuk melakukan ini: Awas! Jangan melompat dari gedung dan mendarat dengan kaki, kamu akan merasakan tulang paha sampai tempurung lututmu menghunus jauh ke dalam perut sebelum mati dengan torso terbuyar. Sakit sekali dan kamu akan berakhir seperti hobbit hasil hubungan inses.

Ayolah, aku sudah bilang ini adalah percobaan bunuh diriku yang kesekian kali, bukan?

Belajar dari pengalaman tersebut, aku mendahulukan kepala ketika menghunjam bumi. Hentakkannya memang menghancurkan tulang tengkorakku, mengubah jalan darah ke segala arah – apa perlu kusebut sekali lagi bahwa ini sakit sekali? – tapi setelahnya aku kehilangan kegelisahan akan mati, karena toh aku memang ingin napasku berhenti.

Kini aku tak sanggup lagi terjaga. Bola mata dan gendang telinga entah dimana. Tak ada lagi jejak panca indra. Tidak lama kemudian, terasa bagai buaian, ada suara menderu dan warna-warni gaib dalam putih. Aku tak tahu apa yang terjadi, tapi aku tahu aku sudah kembali.

Di balik telingaku yang masih berdenging aku mendengar suara mereka yang berbicara antar sesamanya. Beberapa terisak dan tersedu.

“Tolooong!”;“Siapa dia?”; “Masih muda sekali dia kelihatannya”; “Orang bodoh ini cuma mau numpang mati di sini!”; “Cepat rekam, ada yang bunuh diri!”; “Astaghfirullah”; “Panggil ambulans!”, “Ayo cepat, ambil foto!”

Sukmaku bangkit. Pelan udara merayap, menuntun ke mimpi.

“Aku tak ingin kembali… aku tak ingin kembali,” komat-kamitku dalam khayal.

Di luar kendali, samar kurasakan tubuhku yang ringsek didandani tangan-tangan yang tak nampak sampai otot, urat, syaraf, tulang, mendapatkan kembali tempatnya masing-masing – darah pun kembali ke jalur nadi. Jantungku berdetak.

Di tengah riuh mataku terbuka. Anyir bau darahku tercium kencang ketika kutarik

napas pertama. Menengadah ke langit, aku melihat awan-awan kecil melintas, langit bersatu dengan biru. Aku lelah sekali seperti habis melakukan perjalanan yang sangat jauh. "Gagal lagi," kataku dalam hati, "hidup menyiksaku dan kematian menolakku," sambil mencoba untuk berdiri, tanpa bisa menahan rintihan karena sekujur tubuh terasa perih.

Kulihat sekitarku, orang-orang ternyata sedang berkerumun memandang heran dan kasihan. Percikan darah di mana-mana.

Mampus, apa yang telah kulakukan?

Mata mereka yang melihat pemandangan ini semakin menatap dan memaku. "Santo!" teriak seseorang, "Dia adalah seorang santo!" Lalu mereka membelalak, saling pandang dengan tatapan barangkali-itu-benar. Sinar mata-mata yang heran itu berganti penuh kagum dan haru. Aku tahu akan begini jadinya kalau ruh-ku tidak juga menyerahkan diri.

Mereka kira aku Sang Utusan.

Laki-laki dan perempuan lalu datang melingkar, menghormat, merendahkan diri, ingin mencium tanganku atau sekedar menyentuhku. Menggumam doa-doa. Membalur kulitnya dengan darahku. Aku hanya terpaku untuk sesaat, tak kuasa melepaskan diri dari himpitan orang yang datang berduyun-duyun. Namun didorong kemauanku supaya bebas dari gaduh-gaduh ini, aku berontak dan menyalak.

"Minggir! Minggir! Saya bukan nabi maupun dewa, saya adalah pendosa yang terkutuk!" hardikku kepada ibu-ibu berkerudung. Aku menyepak seorang kakek sampai terkapar. Benar-benar tak kuasa lagi menahan rasa panik dan jijik disembah orang-orang yang tak mengerti apa yang terjadi.

Kini tak ada pilihan lagi selain membuat celah sendiri. Harus kuperlihatkan bahwa aku adalah seorang bajingan – supaya gugur kepercayaan mereka.

"Mengganggu saja!" gerutuku ketika melontarkan tinju ke seorang yang berpeci. Aneh, kekasaranku tidak juga memecah hikmat jiwa-jiwa gelisah ini. Namun walau dengan sempoyongan, aku tetap memaksa lari menangkis uluran tangan-tangan yang menggapai.

Aku kehabisan waktu. Pikir, ayo pikir ke mana aku harus pergi!

Sambil sekuat tenaga mencoba menghambur dari kerubungan, mataku mencari jalur pelarian paling sepi. Akhirnya aku menyelinap dari penghadang terakhir, melompati sebuah pagar rendah, ke arah gang yang temaram. Tapi terlambat! Mereka sudah menemukanku. Dari mulut gang itu berbondong-bondong muncul pria berseragam tempur berlari ke arahku, mengeluarkan senapan mereka yang mengkilap, dan ketika aku menoleh ke belakang, pengikut dadakanku masih saja berhimpitan, menjadi gila,

berebut menyusul langkahku.

Entah mengapa kali ini tubuku gemetaran, tak seperti biasanya. Tapi tidak dengan para pengikutku – mereka hanya terbengong-bengong melihat para penyandang senjata yang nampak garang itu. Mengapa keadaan menjadi begini kacau, desisku. Aku menguji diri sendiri apakah masih kuat bertahan mengakui bahwa aku bukanlah Sang Utusan.

Tapi kemudian aku berpaling ke pengikut dadakanku dan berseru sambil menunjuk ke arah pemburuku, "Baiklah, kini aku telah merupa dan menyuara. Bersiaplah untuk menjadi serdadu suci! Tanah ini adalah medan perang! Bunuh para penghina Tuhan itu!"

Maka pengikut-pengikut dadakanku menyerbu dengan mata yang nyalang dan liar, seolah-olah sedang menuruti suara gaib dari surga. Aku berlari secepat mungkin untuk hilang dari pemandangan. Pemburuku sudah siap menyambut penyerbunya dengan timah-timah panas, sementara pengikutku hanya bersenjatakan kepal dan kuku. Beramai-ramai senapan-senapan itu meletus ke udara, dibalas beratus-ratus teriakan yang meluncur dari tenggorokan. Begitulah para pengikut dadakanku dipecahkan kepalanya, dikoyak dadanya, dicabut nyawanya, oleh para pemburuku.

Selama itu aku hanya duduk berlindung di balik sebuah tembok kelabu di mana tumbuh banyak belukar. Benarkah aku telah menipu mereka? Aku tidak ingin mereka memuja-mujaku sedari awal, merekalah yang telah membuatku merasa seperti orang suci dengan melempar puji-puji. Matahari pagi sudah muram sejak semula. Mendung terasa merendah di atas kepala. Aku telah mengorbankan orang-orang tak berdaya.

Biar pun bersama penyesalan, aku menyadari bahwa tak ada lagi pilihan. Konsekuensinya akan lebih gawat kalau para serdadu itu sampai menangkapku. Wajah mayat yang bergelimpangan di lapangan itu bukanlah wajah yang mati sia-sia. Aku menangis karena sempurnalah sudah dosaku. Tapi jika kubiarkan mereka mengambil darahku, peradaban manusia akan berada dalam bencana.

Lihatlah betapa kita sejajar dan sama di hadapan kematian. Bagaimana itu akan berubah ketika DNA milikku jatuh ke tangan korporasi setan, yang akan menjual keabadian kepada segelintir orang kaya. Penindasan dewa-dewa Yunani kepada manusia jelata akan terulang lagi, namun kali ini terjadi di dunia nyata. Keabadian akan menjadi sumber keserakahan. Apakah hakikat manusia jika tidak bisa mati?

Ribut-ribut yang terjadi baru saja berakhir. Masih menggema dalam benakku teriakkan, rintihan, dan tembakan yang sengit itu. Perlahan kubaringkan diri di antara mayat-mayat untuk mengelabui para pemburu. Gundukan dari apa yang tersisa dari tubuh para pengikut dadakanku dan diriku sendiri pasti sulit dibedakan. Aku merasa tubuhku diseret bersama tubuh-tubuh tak bernyawa seperti tumpukan sampah. Mungkin akan dibakar, pikirku. Ah, sudah pernah aku merasakannya – aku akan pulih sebelum menjadi abu sepenuhnya.

Namun alih-alih kurasakan, untuk pertama kalinya, bagaimana rasanya mati tenggelam. Tubuhku dibuang ke sebuah sungai yang jeram. Arusnya bagaikan seribu lengan berotot yang menarikku ke bawah. Penderitaannya tidak seberapa sampai dadaku terbakar oleh rasa sakit. Asfiksia. Kehabisan udara perlahan menghisap habis tenagaku sampai aku bahkan tidak sanggup menutup mulutku. Lengan-lengan air itu kemudian merangsek masuk ke rongga tenggorokanku dan mencekik leherku. Aku menutup mata, memutuskan ini adalah pengalaman mati terburuk yang pernah kurasakan. Kubiarkan diriku tertidur dan berharap ini untuk terakhir kalinya.

Aku terbangun. Entah sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri. Saat ini aku tidak yakin harus merasa lega atau kecewa karena masih hidup. Tak bisa bergerak, ternyata semua tungkaiku dibelenggu rantai dimana aku terbaring di atas sebuah meja dari logam yang dingin. Rasanya aku berada di sebuah ruangan tanpa utara, selatan, barat, maupun timur.

Seseorang menghampiriku, dan menusukkan jarum ke lenganku. Begitu serum itu membanjiri nadiku, pikiranku mulai berkeliaran. Tiba-tiba aku bisa mengingat segalanya tentang hidupku. Pertama kali aku membuka mata, langkah pertamaku, makanan pertama yang masuk ke mulutku. Tapi selagi ingatanku membanjiri pikiranku, ada sensasi baru yang datang. Aku tersedot ke dalam, ke suatu tempat yang tak terbayangkan sebelumnya.

Kini aku bisa merasakan sensor panca indera yang bukan milikku. Mataku melirik ke sana kemari, namun yang bisa kulihat hanya deretan-deretan huruf, sementara ujung-ujung jariku merasakan besitan halus lembaran kertas.

Aneh memang, kata-kata ternyata bisa membuat hubungan antara yang hidup dan yang mati. Antara yang tak saling mengenal. Kini, aku bisa melihat melalui matamu, dan berbicara dari mulutmu. Siapa namaku, memang tak pernah kusebutkan. Tapi setiap huruf yang menyusunnya ada di dalam kepalamu. Bahkan, entah sejak kapan, aku telah menjadi kamu. Keabadian yang sesungguhnya.

■

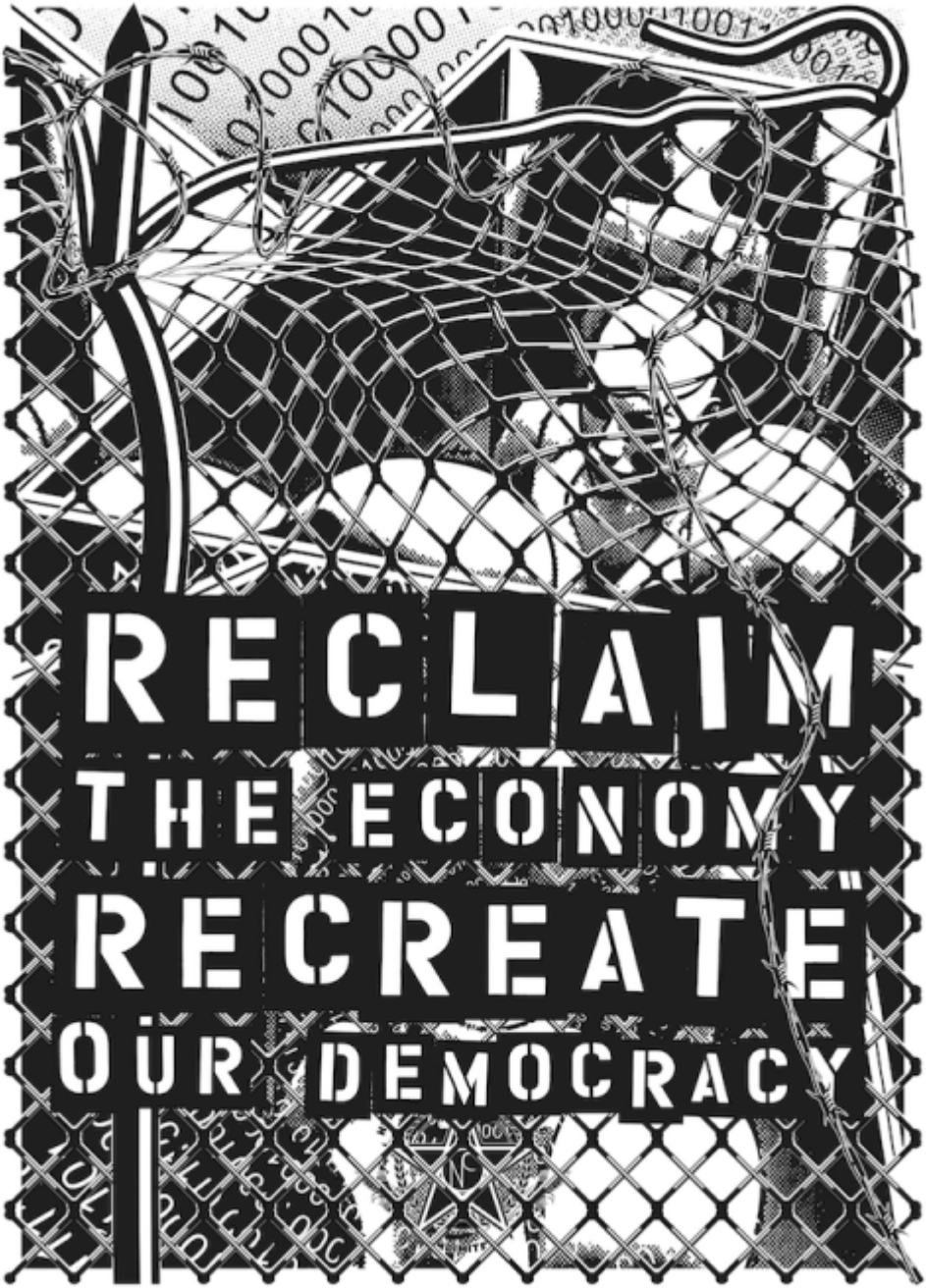
RECLAIM
THE ECONOMY
RECREATE
OUR DEMOCRACY

Tunggu Aku, Utopia

Denny Saputra

Sebuah megafon ditengah kota mulai bersuara menandakan sebuah pengumuman. “Pekerja nomor 175 segera menghadap sang ratu! Saya ulangi, pekerja nomor 175 segera menghadap ratu. Terima kasih.”

Lagi-lagi aku dipanggil oleh ratu. Belum sempat aku menarik nafas, sudah ada pekerjaan lagi yang menantiku. Memang berat tanggung jawab seorang ketua regu. Mengurus beberapa ratus semut-semut pemalas bukan perkara mudah. Wajar saja banyak pendahuluku yang mengakhiri hidupnya. Mungkin mereeka tidak sanggup memikul tanggung jawab mengurusi beberapa ratus ekor semut. Kadang aku suka berpikir, dari beberapa ribu ketua regu kenapa selalu aku yang dipanggil oleh ratu? Mungkin dia menyukaiku. Dengan wajah tampan dan karisma yang bocor dari setiap buku badanku, juga aroma feromon yang kuat membuatku tak dapat ditolak oleh siapa pun. Jadi, wajar saja jika dia menyukaiku.

Panggilanku adalah pekerja 175. Aku adalah pekerja biasa di sebuah koloni yang tak begitu besar, tapi ekspansinya besar-besaran. Konsep-konsep manusia seperti kasih sayang dan keluarga sangat asing bagi kami para pekerja. Karena itulah kami: pekerja, tak kurang atau lebih.

Ada satu konsep lagi yang sangat asing bagi kami para semut, yaitu istirahat. Tak sedikit dari kami yang mati kelelahan. Tapi mau diapakan lagi? Hidup dan mati kami hanya untuk sang ratu dan koloni kami yang tak ada hentinya memperluas perbatasannya. Tapi setidaknya tujuan kami di sungai kosmik ini sudah terpahat jelas di setiap partikel yang berada di dalam tubuh kami.

Mau melawan? Kehendak bebaspun kami tak punya. Kehendak sang ratu adalah kehendak kami. Bagi kami semua perintahnya adalah sesuatu yang mutlak. Dialah alfa

dan omega.

Mungkin kalian yang menemukan jurnal ini akan bertanya-tanya, apa pekerjaan kami para semut? Pekerjaan kami adalah pekerjaan yang sangat penting. Kami membuat ruangan baru untuk para pendatang baru. Kami mengangkut puing-puing ke luar koloni, dan ada beberapa dari kami yang pergi ke luar koloni untuk mencari sumber daya. Dari ketiga pekerjaan kami, pekerjaanku adalah pekerjaan nomor tiga. Kalian dari luar sana pasti sudah mengetahui betapa kerasnya dunia. Raksasa yang melintas sana sini dengan cepat, seolah-olah sedang berburu-buru dari poin A ke poin B. Tak ada yang tahu mereka siapa, beberapa ada yang menganggap mereka monster, ada juga yang memuja mereka seakan-akan dewa Olympus. Ada raksasa yang menunjukkan belas kasihan, dan ada juga yang kejam. Ada yang berkaki dua, ada juga yang berkaki empat.

***

Beberapa minggu yang lalu aku pergi melakukan tugas seperti biasa. Aku mencari makanan bersama reguku keluar koloni. Berdasarkan pengintai kami, mereka telah menemukan sumber makanan di dalam kubah raksasa yang anehnya tidak ada jalan masuk. Kami terpaksa mengimprovisasi jalan masuk kedalam kubah itu dan hasilnya pun nihil. Lalu entah dari mana, sebuah raksasa mengangkat kubah itu dan terpaparlah makanan yang menggunung itu, seperti yang dikatakan oleh regu pengintai kami. Kejadian selanjutnya adalah tragedi yang mengoyak jiwa dan pikiran. Tak habis-habisnya aku dibuat mual jika mengingat tragedi itu. Singkat cerita, semua regu pencari makanan koloni kami dibantai oleh sang raksasa. Mungkin jika para pemuja itu mengetahui perbuatannya mereka akan merasakan takut yang kurasakan.

Setelah melihat jasad teman reguku direnyukkan dengan jempolnya, tangisan mereka membelah langit, teriakan mereka tercekak oleh gumpalan darah yang memenuhi kerongkongan mereka, kepala mereka yang menggelinding menatapku dengan tatapan kosong. Hanya aku seorang yang selamat dari serangan raksasa itu. Jika kalian bertanya-tanya apa aku akan kembali ke koloniku, ya kalian sudah tahu jawabanku.

Aku harus bagaimana lagi? Aku harus mengikuti kata hatiku. Aku harus melawan arus kosmik.

Aku sudah bebas, namun kehendak bebas adalah konsep yang baru untukku. Aku bisa mempunyai nama. Aku bisa menolak. Aku bisa melakukan apapun yang aku mau. Untuk saat ini yang ada di pikiranku hanyalah bertahan hidup.

***

Sudah tiga hari aku mengarungi lautan pasir dan kerikil, tak ada satu pun benda di depan mata sampai akhirnya di hari keempat muncul setitik harapan. Ada sebuah rumah tua yang mungkin di dalamnya terdapat sumber kehidupan. Setelah berjalan beberapa kilometer, akhirnya aku sampai di depan pintu. Setelah kuperiksa di sekitar rumah itu aku yakin kalau rumah itu bukan perangkap dari koloni tetangga. Aku putar handle pintu dan aku menemukan seember penuh air bersih dan beberapa karung

buah-buahan. Nampaknya karung dan ember itu baru saja ditinggalkan oleh si pemilik. Tak ada tanda-tanda mereka diserang atau semacamnya.

Tampaknya Beelzebub sudah merasuki jasadku, membuatku kalap melahap makanan. Lalu terdengar suara aneh yang datang dari kamar tidur. Rasa penasaranku tidak akan hilang jika aku tidak melihat asal suara itu. Kutinggalkan makanan dan minuman, lalu dengan berjingkat aku berjalan ke arah kamar itu. Ternyata di kamar itu terdapat sebuah imago *oecophylla samaragdina* dari koloni tetangga.

***

Kata bunuh dan benci sangat cocok untuk menggambarkan hubungan kami. Tidak ada yang mengerti mengapa kami berperang dan saling membenci satu sama lain. Jika dilihat, bentuk kami tidak terlalu beda. Apa mungkin warna hitam kulit kami bukan warna merah seperti kulit mereka? Atau karena teknik bertarung mereka lebih ganas? Atau karena mereka lebih memilih untuk menyerang raksasa dibanding memuja mereka? Atau mereka hanya melakukan itu hanya untuk kesenangan semata? Ah, tidak mungkin. Hal sesepele itu tidak mungkin dijadikan alasan kenapa kami saling membunuh.

Aku terus memandanginya sampai ia terbangun. Saat ia terbangun langsung kusuruh dia makan dan minum. Dia berterima kasih. Lalu dia melayangkan beberapa pertanyaan kepadaku.

“Kamu siapa?” tanyanya dengan tatapan lugu.
“Aku pekerja nomor 175,” jawabku.
“Apa kamu tidak mempunyai nama?”
“Aku baru saja kabur dari koloniku.”
“Kenapa kamu kabur?”
“Kamu masih terlalu kecil untuk memahami alasanku.”
“Ternyata semua orang dewasa membosankan.”

Keheningan mulai mengisi ruangan sampai beberapa menit. Jujur saja, aku tidak ingin menceritakan kepada siapa pun alasanku pergi. Aku tidak sanggup mengingat tragedi itu.

Aku beranjak dari rumah tua itu. Tujuanku sekarang adalah mencari tempat di mana aku bisa menghabiskan sisa hidupku dengan damai, Utopia. Semoga aku akan menemukanmu.

Imago itu terlihat sedih ketika aku berdiri di depan pintu. Mungkin anak itu kesepian, jadi aku akan mengajaknya ke Utopia dan dia mengangguk. Aku ikatkan ember ke punggung anak itu dan kugendong karung berisi makanan untuk perbekalan kami di luar sana.

Setelah berjalan lima hari, kami sampai di kota yang dipenuhi oleh banyak pekerja

dari berbagai koloni. Aku kenal dengan pemilik kota itu. Kota itu terkenal sebagai tempat peristirahatan para pekerja yang pergi keluar koloninya. Tempat itu adalah tempat dimana yang terangsang memenuhi hasrat seksualnya; yang bersedih menenggelamkan kesedihannya di dalam alkohol dan opium; dan yang rakus akan uang melipatgandakannyadi meja judi dan koloseum. Tempat itu bukanlah tempat untuk anak-anak.

Kami langsung bertemu dengan pemilik sebuah penginapan yang dulu pernah berutang kepadaku. Dia ternyata masih ingat dengan utangnya dan membiarkan kami bermalam di tempat penginapannya.

Malam telah lewat dan matahari mulai keluar dari persembunyiannya di timur. Kami bersiap melanjutkan perjalanan kami. Anak ini tiba-tiba menanyakanku beberapa deret pertanyaan.

"Kita akan pergi ke mana?" tanya imago itu terheran.
"Kita akan pergi ke Utopia," jawabku singkat.
"Aku tahu tempat itu," jawabnya dengan wajah yang bisa aku percaya.

Bagaimana mungkin imago ini mengetahui tempat selegendaris itu? Tapi aku tidak mempunyai pilihan lain. Lagipula dia masih sebuah imago, terlihat lugu, tidak berbahaya, mustahil jika dia ingin membunuhku, layaknya *oecophylla samaragdina* dewasa.

"Silakan tunjukkan jalannya," kataku untuk mempersingkat waktu.

Kami berjalan ke arah timur. Setelah berjalan beberapa jam kami menemukan sebuah oasis. Aku sempat merasa ditipu oleh mataku sendiri. Kami beristirahat dan menyiapkan tempat untuk bermalam.

Rasa penasaranku memang besar semenjak aku meninggalkan koloni. Rasa penasaran menggaruk bagian dalam tengkorakku, kenapa anak ini bisa ada di rumah usang itu. Aku ingin mengenal anak ini lebih jauh.

"Kamu dari mana?" tanyaku penasaran.
"Aku dari Utopia," jawabnya murung.
"Wajar saja jika kamu mengetahui jalan ke sana."
"Orang tuaku tidak terlalu suka dengan kehidupan di sana yang terlalu gampang. Jadi mereka memutuskan untuk pergi dari tempat itu."
"Lalu apa yang terjadi kepada mereka?"
"Mereka sudah mati," wajahnya semakin murung.

Aku terdiam beberapa saat. "Aku turut berduka," balasku. Aku tidak tahu apalagi yang harus aku katakan.

"Sekarang 'kan aku sudah cerita asal muasalku. Aku masih penasaran dengan alasanmu meninggalkan koloni. Padahal hidup di sana pasti lebih baik daripada di Utopia

atau di gurun ini."

Aku ceritakan semua yang terjadi di dalam koloniku. Tentang pekerjaanku. Tentang keseharianku. Tentang tragedi sialan itu. Ia pun terdiam. Diamnya membuatku penasaran, seperti ada yang disembunyikan

Entah dia tercengang dengan betapa kejamnya ratu atau kejamnya raksasa. Aku pamit padanya untuk mencari kayu bakar. Setelah aku membuat api unggun ternyata dia sudah tertidur.

Hari ini adalah hari yang baru untuk kami. Kami saling mengenal dan kami sudah selangkah lebih dekat dengan Utopia. "Sudah sedikit lagi, kok. Kita akan sampai di Utopia!" anak itu terus menyemangatiku.

Setelah kami berjalan beberapa kilometer, kami sampai di jalan kecil di antara dua batu besar.

"Ini adalah pintu masuk menuju Utopia."

Aku merasa heran dan tidak percaya. Akhirnya aku telah sampai di tempat yang aku idam-idamkan. Utopia. Aku bisa melihat diriku hidup dengan damai sampai tuan Grimm, si pencabut nyawa, menjemputku dengan bis ajaibnya.

Setelah aku melangkah masuk ke dalam jalan kecil itu terdengar suara pisau yang dihunus dan tawa yang terdengar samar. Merasa khawatir dengan apa yang ada di depan, aku mewanti-wanti anak itu,

"Kita harus berhati-hati ditempat seperti i-" belum sempat aku menyelesaikan kata-kataku, terasa sebuah pisau sudah menembus punggungku.

Dia tertawa terbahak-bahak seakan-akan dia telah memenangkan sesuatu dan berlari menghilang ke dalam kegelapan.

■

Kita dan Budaya Salin-Rekat: Tanggapan untuk Tulisan Jotsky

Fajar Martha

I

Pada suatu anjangsana sore di kios buku Cak Tarno, gedung VIII FIB UI, saya terjebak diskusi kecil bersama seorang tamu. Kedatangan saya mulanya hanya untuk menitipkan beberapa eksemplar *Spätkapitalismus* di kios tersebut, tetapi hasrat berdiskusi menahan saya untuk tetap tinggal setelah tujuan utama tercapai. Sang tamu adalah sosok pelanggan yang kemudian menjadi karib Cak Tarno. Setidaknya menurut saya pribadi, orang seperti Cak Tarno adalah pribadi sederhana penyigi zaman yang semakin tak keruan ini. Kios bukunya lebih riuh dengan orang-orang berdiskusi – dari yang ringan hingga diskusi ilmiah yang dinamakan Diskusi CTI itu – ketimbang mereka yang membeli buku. Serasa ada yang kurang jika dalam sebulan saya tak meluangkan diri berkunjung ke sana.

Sang tamu bernama Arie. Dia alumnus UIN Jakarta yang sore itu datang untuk melepas rindu bersama kawan-kawan semasa kuliah. Kebetulan kios Cak Tarno adalah tempat mereka sering bergumul di masa lewat. Arie mau tak mau penasaran dengan barang yang saya titipkan. Setelah ia baca, ia mengkritik apa yang saya kerjakan bersama kawan-kawan redaksi. Persoalan teknis, sih. Dia menganggap media cetak tak seefektif media online; tentang ongkos produksi yang mahal, tentang ketersebaran tulisan yang terbatas, juga tentang konten yang terlampau berat. Saya menerima kritik darinya, sambil mengutarakan alasan-alasan kami memakai cara ini. Ia kemudian berseloroh, "Coba cek *Sociozine*, deh. Itu media yang dulu gua gagas bersama anak-anak Sosiologi UI. Dulunya juga cetak. Tapi kemudian kita ubah jadi online formatnya." Anjuran tersebut saya laksanakan. Tapi untuk mengubah konten, mekanisme produksi dan distribusi Spätkapitalismus, saya tetap keras kepala menolaknya.

Beberapa minggu kemudian saya mengetahui lebih jauh sosok Arie lewat tulisan-tulisannya di *Selasar* (https://www.selasar.com/profile/AriePutra). Begitu pula situs yang ia suruh saya lihat, *Sociozine*, sempat beberapa kali saya kunjungi. Sebagai anak sasian sosiologi, situs ini cukup mengobati kerinduan akan sebuah media bersudutpandang sosiologis yang masih sulit dijumpai di Indonesia. Meski harus saya akui pula, konten yang mereka miliki tak semendalam *Contexts.org* maupun *Discoversociety.org.*

Sama seperti anjangsana-anjangsana lain di kios sederhana itu, saya pulang membawa ilham.

II

Sebagai pembaca yang kemaruk, saya menaruh sedikit rasa curiga saat membaca "Masa Depan yang Dijual dalam Industri Mode Cepat" karya Jotsky di edisi kedua zine *Mendobrak Batas*. Saya yakin ini bukan déjà vu. Ruang memori di otak saya seperti

berdenyut saat membaca kata demi kata yang terdapat dalam tulisan tersebut. Ada yang aneh. Keanehan yang tidak hanya ganjil, tapi juga mengganggu. Sial.

Barulah ketika saya mengecek tulisan tersebut dengan menyalin-rekat satu kalimat di browser, terkuak bahwa Jotsky menjiplak tulisannya dari situs *Sociozine* (silakan cek di http://sociozine.com/resensi/the-true-cost). Kata per kata, tiada yang berbeda. Rasa yang tadinya sekadar mengganggu berubah menjadi menampar. Jotsky memodifikasi tulisan asli dengan mengubah judul dan menambahi tulisan di empat paragraf awal.

Apa yang saya temukan kemudian? Empat paragraf awal juga ia curi dari situs lain (kali ini dari *CNNIndonesia.com*). Jotsky menyalin-rekat buah pikir dari Ardita Mustafa ini dengan tulisan Tri Apriliani, sehingga mungkin ia pikir bisa menyesatkan pembaca. Tapi tidak bagi pembaca kemaruk seperti saya. Itulah mengapa tidak saya sematkan kata 'kritik' di judul tulisan ini. Tulisannya tidak layak dikritik; kritik dalam artian perdebatan pendapat dan/atau pemikiran terkait tema dan isi suatu tulisan. Saya pun akan berang bukan kepalang jika tulisan saya bernasib seperti tulisan Tri Apriliani tersebut.

Tulisan Jotsky, jika Anda juga penulis seperti saya, tidak bisa tidak telah menjadi masalah perintang hati.

Saya jadi teringat dengan perkara plagiasi yang dilakukan doktor ekonomi UGM, Anggito Abimanyu. Di tulisannya yang berjudul "Gagasan Asuransi Bencana" (2014), Abimanyu mencuri dua paragraf dari "Menggagas Asuransi Bencana" (2006) karangan Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan. Yang lebih membikin masygul, dua tulisan yang terpaut delapan tahun itu dimuat di harian yang sama, *Kompas*.

Karena telah seterang-terangnya menodai kode etik universitas, Abimanyu lantas mengundurkan diri dari jabatannya. Tentu ia malu. Entah malu karena telah melakukan kesalahan (seperti yang diakuinya di media, berkilah bahwa hal tersebut disebabkan kesalahan teknis), atau malu karena cara curangnya dapat diendus seorang pembaca Kompas.

Jika sudah begini, tak heran jika masyarakat memaklumi budaya salin-rekat. Seorang doktor yang konon alim lagi bestari saja melakukannya, mengapa kami tidak boleh? Apa yang mulanya dianggap sebagai perbuatan tercela, kini dinilai jamak. Sama jamaknya dengan hilangnya ribuan pasang sandal tiap ritual salat Jumat dihelat.

Apa memang demikian? Tunggu dulu. Saya tidak mau tulisan saya disamakan dengan sandal. Selain diinjak,sandal harus pasrah bernasib nahas bersentuhan dengan debu, kerikil, hingga tai. Sementara tulisan bisa menginspirasi dan menggugah. Tulisan bisa juga 'membunuh' – sebagaimana Mark David Chapman yang mengaku salah satu pengilham dalam membunuh John Lennon adalah novel *The Catcher in the Rye* (1951) garapan J.D. Salinger. Yang bisa kita lakukan dengan sandal paling-paling

hanya untuk menimpuk kucing.

Terserah jika Anda seorang penganut budaya memalukan ini. Tapi dalam menulis, saya dibebani rasa tanggung jawab. Jika belum bisa menginspirasi pembaca, minimal saya bertanggungjawab terhadap diri sendiri untuk terus merangsang pikiran agar tidak tumpul. Sebagai anak sasian sosiologi, saya bertanggungjawab untuk menyingkap realita. Kalau belum bisa melalui riset, setidaknya lewat tulisan.

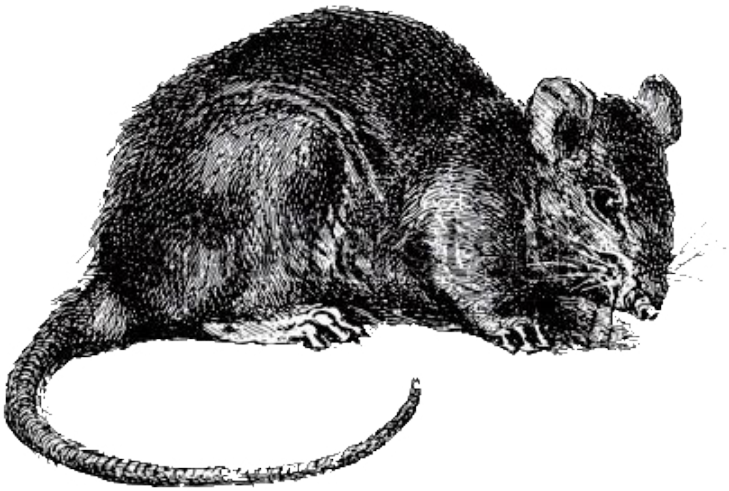

Kerakusan dalam membaca belakangan saya syukuri betul. Semua jenis tulisan saya lahap. Sebut itu tulisan sepakbola, musik, film, hingga sastra. Dari tulisan *ndakik-ndakik* ala *Indoprogress*, hingga tulisan bergaya opini jenaka dari situs seperti *Mojok*. Kebiasaan ini sejatinya tidak terlalu menguntungkan karena saya menjadi kurang fokus. Saya kemudian menarik kesimpulan: sudah, baca saja dulu. Insyallah bermanfaat. Beberapa ada yang menyita perhatian. Ada pula yang tidak selesai saya tuntaskan karena isinya memang tidak menarik. Kata Jean Baudrillard, kita hidup dalam semesta tanda. Barangkali dengan banyak membaca saya tidak mudah tersesat di dunia yang semakin berjejal dan bergegas ini.

Sebagai orang yang gaya menulisnya juga berutang kepada para penulis zine musik, tulisan curian Jotsky alih-alih menginspirasi justru mengusik saya dengan semena-mena.

III

2009: tahun di mana saya akhirnya bisa menjumpai sosok Wahyu Nugroho. Pria yang lebih beken dipanggil Acum ini saat itu berkesempatan kembali ke Jogja dalam tugas liputan jurnalistik untuk majalah *Trax*. Walau berprofesi sebagai jurnalis, Acum lebih dikenal sebagai pembetot bas/vokalis grup musik arus pinggir Bangkutaman. Lewat

Facebook saya mengiriminya pesan, "Cum, gua suka Bangkutaman. Tapi tulisan-tulisanlu di *Shine* berada di kadar yang setingkat lebih tinggi dalam hal menggugah gua. Can't wait to meet you."

Sebelumnya, sama seperti penggemar-kelewat-melankolis lainnya, saya mengagumi Acum dari jauh. Saya ingat saya pernah terus-terusan menatapnya di suatu gig di bilangan Mayestik, dan ia pun mencuri-curi tatap ke arah saya. Mungkin karena kaos Bangkutaman yang saya kenakan adalah kaos edisi lawas. Mungkin dalam hatinya ia berucap, 'Wah, ini anak pasti bukan fans sembarangan. Kaos yang dia pake edisi jadul.' Barulah pada 2009 saya memberanikan diri untuk mengajaknya berkenalan. Alasan pertama karena saya telah memasuki lingkaran kancah musik independen Yogyakarta, kota yang membesarkan Bangkutaman. Alasan kedua, dan ini yang paling utama, saya telah menulis zine saya sendiri. Zine tersebut saya buat bersama seorang kawan yang dari sisi nama saja begitu jelas terinspirasi dari zine kepunyaan Acum, *Lightningsheets*.

Sampai sekarang foto pertemuan itu saya simpan. Dua lelaki dari generasi berbeda duduk bersama di bawah pohon beringin Jogja National Museum, dengan wajah saya yang memancarkan rona malu. Malam itu saya habiskan waktu dia untuk membicarakan zine. Baik itu soal kepenulisan, soal tema, serta tata letak. Ia berpesan kepada saya untuk terus menulis, jangan pikirkan pendapat orang, karena zine memungkinkan penulisnya untuk menulis sebebas mungkin.

Rasa bebas itulah yang membuat zine identik dengan perlawanan. Mungkin tulisan dalam suatu zine dianggap jelek dari segi gaya dan/atau teknik kepenulisan. Tapi setidaknya para pembuat zine berani untuk mengambil jalur berbeda dengan media-media arus utama bermodal puluhan juta. Mereka menulis apa yang mereka mau. Mereka menolak tunduk. Frasa 'Pasar bisa diciptakan' yang dipopulerkan Efek Rumah Kaca bisa menyimpulkan semangat dan etos DIY (do-it-yourself) ini.

Lewat semangat dan etos tersebut saya bisa dengan seenak jidat mewawancarai band indie/powerpop Amerika, Someone Still Loves You Boris Yeltsin di edisi pertama. Alih-alih sejalan dengan slogan zine ("an indiepop zine"), di edisi kedua saya justru mewawancarai scenester hardcore kota gudeg, Agus dari band Hands Upon Salvation. Saya juga ingat teman saya, Menus yang zine-nya Matigaya bertema curahan hati nan 'berdarah-darah'. Juga zine seorang kawan bernama Ocha yang menggabungkan puisi dengan erotika, *Fiksimesum*. Kami menulis semata bermodal gairah (tidak seperti mereka yang memiliki bakat atau berkesempatan menempuh pendidikan sastra). Kami menulis manasuka. Beberapa dari kami memang menganggap zine sebatas pembunuh waktu senggang. Tapi tak sedikit juga yang kemudian serius mengembangkan kemampuan menulisnya seperti Acum, Wendi Putranto, Samack, atau Arian Arifin.

Tak butuh waktu lama, saya di masa lampau menyadari bahwa tulisan-tulisan Acum (baik di *Shine* maupun *Trax*) ternyata tak sebagus yang saya nilai di kesan pertama. Saya pikir saya pun akan menangis jika membaca lagi tulisan-tulisan saya di *Light-*

ningsheets. Buruk sekali saya yakini. Zine, biar bagaimanapun, memang identik dengan kata amatir. Tetapi, keamatiran tidak membuat kami kehabisan akal untuk mengutarakan pesan (gagasan, buah pikir, karya, dsb).

Lain dengan Jotsky; tulisan-tulisan saya, Acum, Menus serta Ocha seluruhnya otentik dan orisinil.

Spätkapitalismus kini bertransfigurasi menjadi *Narazine*. Saat kami tahu bahwa kami berhasil menginspirasi beberapa kawan sekampus untuk turut membuat zine, yang kami bayangkan adalah termodifikasinya diskursus di kampus yang tidak memiliki lembaga pers mahasiswa ini. Mungkin akan terjadi saling serang tulisan. Walau terdengar terlalu muluk, bisa saja adu tulisan tersebut akan secanggih adu tulisan antara Goenawan Mohamad dengan Martin Suryajaya. Seru, rusuh, juga menambah ilmu.

Saya berharap tulisan ini dimaknai sebagai usaha merawat nurani di zaman yang semakin sulit dipermanai, dan bukan untuk mencebik sang penulis. Hal seperti ini tidak bisa dibiarkan karena seperti yang sudah-sudah, pembiaran akan mewujud menjadi pembenaran. Dan saya akan menjadi orang yang berdiri paling depan guna mencegah hal itu terjadi.

Beberapa bulan lalu kala *Spätkapitalismus* beranjak menuju edisi ketiga, kami mendapati tulisan seorang calon kontributor yang sama mencurigakannya dengan tulisan Jotsky. Tulisan tersebut mutlak tidak kami muat. Ini persoalan etika dan pertanggungjawaban moral.

Kami menyadari secara penuh bahwa kami takkan mampu menghentikan budaya rongsok salin-rekat ini. Kepada mereka (calon) kontributor yang mau belajar, kami bersedia meluangkan waktu untuk mendiskusikan tulisan. Kepada mereka kami juga berpesan: 1) ingin bisa menulis tapi malas membaca sama saja layaknya menggarami air laut: sia-sia. 2) Tulislah hal yang kau ketahui dan sukai betul. Urusan teknik, gaya, maupun sudut pandang tulisan bisa didiskusikan bersama-sama.

Lagi pula, permasalahan di sekitar kita bejibun ragamnya. Satu permasalahan bisa diterawang dari berbagai perspektif. Dus, yang saya pikir menjadi sisa persoalan adalah: mau memulai (menulis) atau tidak? Mau belajar atau tidak? Katanya mahasiswa itu agen perubahan, dan katanya mahasiswa itu agen moral. Tapi, kok… diam-diam ~~aja~~ *copy-paste*???

■

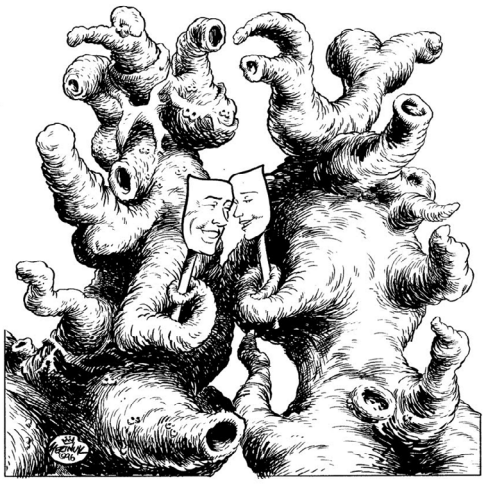

Titik Nadir Nasionalisme

Revin Mangaloksa

Seumpama bebatuan, nasionalisme kita pada saat ini mengalami abrasi. Di mana kehadiran negara semakin tidak diakui oleh rakyatnya sendiri. Tentu hal semacam ini merupakan salah satu faktor dalam hancurnya sebuah persatuan bangsa. Jika secara terus-menerus nasionalisme ini terkikis, dipastikan beberapa waktu mendatang, bangsa tersebut cepat atau lambat bisa dikatakan 'bubar'. Seperti peserta upacara yang diperintahkan untuk balik kanan.

Jikalau pada masa kemerdekaan 1945, terutama kaum pemuda yang mempunyai rasa cinta terhadap tanah air dan bangsanya begitu meledak-ledak. Berbeda halnya setelah pasca reformasi. Kelongsoran nasionalisme begitu terlihat jelas dengan mata telanjang, bahkan sampai terpampang di muka publik. Seakan makna perjuangan yang dilakukan oleh Tan Malaka, Soekarno dan pahlawan-pahlawan yang terdahulu, tidak memiliki arti sama sekali pada saat ini.

Elite-elite yang hanya memikirkan tentang 'aku' dan 'kami' semata, menjadi salah satu faktor penyebab di mana peran negara hanya sebagai pengacau belaka dalam berlangsungnya kehidupan sosial. Dalih-dalih yang katanya mendukung rakyat ternyata dimanfaatkan sebagai kekuasaan sepihak. Sebagai tempat pengeksploitasian secara tak sadar melalui sebuah institusi yang disebut negara. Karena haluan yang dikendarai penguasa ini hanyalah menuju tujuan mereka semata, bukan menuju ke tempat tujuan para rakyatnya tersebut. Dengan kata lain, bukan mensejahterakan rakyatnya, tapi malah mementingkan kepentingan anak-istri, teman, dan kaum sekelasnya.

***

Menyinggung soal sejarah Indonesia sebagai bangsa, tentu takkan luput dari tumbuh kembangnya rasa nasionalisme. Namun di sisi lain, sejarah selalu dipermainkan dan diperkosa habis-habisan. Sekali lagi demi kepentingan kekuasaan. Lalu bagaimana mungkin nasionalisme ini bisa menyeluruh secara merata ke setiap rakyatnya, bila sejarahnya pun selalu mempunyai versi yang berbeda-beda? Kalau memang sejarah selalu ditentukan oleh sang penguasa, maka tentu hal tersebut tidaklah pantas disebut dengan sejarah, melainkan hanya pantas disebut sebagai dongeng-dongeng sebelum tidur semata.

Pembelokkan sejarah tentu sangat menentukan pola pikir setiap individu dalam me-

ngkonsepkan bangsanya tersebut dan menentukan siapa yang punya peran penting dalam membangun bangsa ini atau tidak. Bila pembelokan sejarah ini terus-menerus diikuti, maka akan tersesatlah bangsa kita ke alam rimba nan gelap. Tentu pelurusan sejarah sangat penting untuk dilakukan pada saat ini, agar tidak menimbulkan stigma negatif terhadap individu maupun kelompok lain sehingga tidak menimbulkan sentimen maupun konflik sosial yang melahirkan dendam terhadap pelaku sejarah.

Para elite yang tidak bertanggung jawab akan merasa terancam dengan pelurusan sejarah tersebut, yang bisa saja menjatuhkan kekuasaaan-kekuasaan mereka. Contohnya saja pembantaian massal PKI 1965. Nampaknya bisa dibilang 'omong kosong' apa yang disebut negara demokrasi ini, yang konon katanya bebas mengeluarkan pendapat di muka umum. Tetapi realitanya, mereka yang berbeda pendapat itu dihilangkan, dipenjara, disiksa, serta dibunuh. Dan hingga sampai saat ini pemerintah pun masih belum ada kejelasan tentang kasus tersebut. Pertanyaannya: Apakah dengan cara membunuh akan menyelesaikan masalah? Atau mungkin karena mereka adalah salah satu lawan politik yang sangat tidak diinginkan oleh para penguasa. Yang tentu pasti ada kepentingan sepihak di mana nyawa manusia pun bisa jadi sebagai taruhannya dan dibuat seperti ayam-ayam potong broiler. Wajar saja, mana mungkin para elite memotong dahan di mana ia sedang duduk di batang kekuasaannya.

Saat ini kaum dominan telah bersetubuh dengan kaum kapitalis. Untuk mempermainkan kekuasaaan demi keuntungan mereka semata. Di zaman inilah sekarang kita hidup. Di mana ketimpangan dan kesenjangan sosial terlihat dengan jelas, bahkan diperparah dengan pembangunan oleh swasta yang merajalela. Kita dijadikan kacung di negeri sendiri. Kapitalisme telah mempermainkan hidup kita untuk saling berlomba, saling sikut, dan membabi-buta dalam mencari pekerjaan di tengah membludaknya masyarakat Indonesia. Maka dari sini ia (kapitalis) mencari celah untuk memanfaatkan dari kepadatan penduduk Indonesia tersebut, maka di obral-lah tenaga-tenaga kerja yang diberi upah semurah mungkin, sekadar untuk bisa menutupi kebutuhan makannya saja dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tidak bisa menolak sebab mereka juga butuh makan, sementara di satu sisi mencari pekerjaan begitu sulit. Sehingga kita dibuat lupa tentang bagaimana cara mencintai dan memaknai negeri ini. Yang ada dipikiran kita hanyalah bagaimana cara menghidupi diri di hari esok. Sebenarnya yang kaum kapitalis lakukan itu tidak lain hanyalah menaruh bom waktu, tetapi mereka tidak menyadarinya. Seperti halnya masa kolonial, ketika rakyat semakin ditindas oleh para penjajah, maka solidaritas rakyat sendiri pun menjadi tumbuh dan semakin kuat untuk sesegera mungkin memerdekakan bangsa Indonesia ini. Tidak ada bedanya pula pada saat ini, semakin keras elite dan kapitalisme menekan rakyat, tentu akan semakin kuat juga dampak perlawanan yang akan rakyat lakukan nanti.

Bagaimana mungkin masyarakat bisa memiliki rasa berakar terhadap tanah airnya bila negaranya sendiri pun menelantarkannya? Negara yang dipercaya untuk membantu membenahi segala problema dalam kehidupan sosial, malah terkadang ikut serta dalam menambah problema. Perhatikanlah, jika keadilan sosial tak kunjung terlaksana, maka jangan berharap akan adanya perikemanusiaan, dan bila tak ada peri-

kemanusiaan, maka janganlah bicara tentang persatuan. Negara menginginkan nasionalisme rakyat begitu kuat, tapi harga pendidikan sendiri di Indonesia begitu mahal. Bahkan pendidikan di daerah-daerah masih jarang sekali tersentuh. Tentu tak heran bila muncul gerakan-gerakan yang memberontak, salah satunya Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Mungkin mereka sudah cukup muak melihat kinerja pemerintah yang hanya berpatok melakukan pembangunan di Jakarta sehingga menganggap pemerintah tidak becus dalam menjalankan fungsinya untuk membantu rakyat dalam kehidupan sosialnya secara efektif.

Tak terhitung juga jumlah masyarakat Indonesia yang mempunyai banyak potensi tetapi tidak pernah dihargai oleh negaranya sendiri. Yang terkadang membuat mereka sendiri lebih memilih tinggal dan bekerja di luar negeri dari pada tinggal atau bekerja di tanah kelahirannya ini. Sebab rasa nasionalisme mereka sudah hilang. Hilang dibunuh oleh penguasanya sendiri.

Seperti yang dialami oleh tukang becak di daerah Surabaya yaitu Suharto. Ia adalah mantan atlet sepeda Indonesia yang pada tahun 1978 mendapatkan medali perunggu di China dan tahun 1979 mendapat medali emas di Sea Games, Kuala Lumpur. Namun kini Suharto telah mengandangkan sepedanya tersebut, dan beralih profesi menjadi tukang becak. Suharto yang pernah berprestasi dan membanggakan nama Indonesia di antara negara lain pun nampaknya tidak mendapatkan respon yang cukup bagus dari pemerintah. Padahal kemenangannya saat meraih medali emas pada tahun 1979 pun akan terkenang dan teringat sebagai atlet tingkat Internasional serta mengangkat nama derajat bangsanya ini. Tapi apakah negaranya sendiri pun akan mengenang dan mengingat namanya tersebut? Setelah perjuangan yang ia lakukan dengan mati-matian dan penuh dengan susah payah untuk mengharumkan nama bangsanya ini di antara bangsa-bangsa lainnya. Hal tersebut, hampir mirip dengan sebuah film dari Korea Selatan yang berjudul My Way. Film itu mengisahkan tentang seorang penarik becak yang menjadi seorang atlet yang dapat memenangkan kejuaraan walaupun ia dicurangi dan akhirnya terjadi sebuah konflik. Karena hal itu,
ia diberikan hukuman dan dikirim menjadi tentara Jepang untuk berperang melawan tentara Uni Soviet. Tapi berbeda kisah bila di Indonesia, yakni dari seorang atlet yang memenangkan kejuaraan lalu menjadi seorang penarik becak dan disuruh perang melawan kejamnya hidup dalam mencari makan di negara sendiri, negara yang pernah ia bawa harum namanya tersebut. Andai kata kita berada di posisi Suharto, masihkah akan tetap berkobar nasionalisme kita ini?

Dalam aspek lain tentu ada media, yang juga menjadi sebagai salah satu faktor motor perubahan terpenting setiap individu dalam menanamkan rasa nasionalis. Karena media merupakan sarana penanaman sosialisasi paling cepat dan mudah diserap oleh masyarakat. Tetapi kini media juga telah berselingkuh dengan para elite. Bisa kita lihat kasus Ahok tentang Surat Al-Maidah, media terus membanjiri kasus tersebut di media massa. Sehingga memancing sentimen dari kelompok Islam yang bisa saja berdampak terhadap perpecahan SARA.

Di lain sisi, melihat kasus tersebut membuka pikiran semua ternyata betapa lunturnya nasionalisme kita sampai saat ini. Isu agama memang hal yang paling sensitif di Indonesia. Isu yang bisa dimanfaatkan negara lain yang ingin mengambil semua kekayaan alam bangsa dan bisa mengetahui di mana letak celah untuk memecah belah bangsa Indonesia ini. Terkait tentang Ahok yang sudah meminta maaf dan akan diproses secara hukum pun ternyata tidak membuat puas masyarakat. Padahal Ahok sudah memberikan pernyataan kalau ia tidak mempunyai niat sedikit pun untuk mencela Al-Quran dan sudah meminta maaf kepada seluruh masyarakat Indonesia.

Apakah kita memang berat untuk memberikan maaf?

Dan apakah kita sudah merasa melampaui Nabi dan tidak ingin belajar memaafkan?

***

Indonesia bisa dianalogikan secara sederhana seperti sebuah sapu lidi. Lihatlah, lidi-lidi pada sapu itu memang banyak dan sangat berfungsi ketika disatukan oleh tali. Tali ini menggambarkan nasionalisme kita. Nasionalisme itu yang mempersatukan segala macam perbedaan menjadi kesatuan yang utuh. Tapi bila tali itu telah terputus, maka lidi-lidi itu akan berceceran, berantakan, dan tak mempunyai fungsi sedikit pun.

Nasionalisme begitu esensial dan penting dalam jati diri bangsa. Karena nasionalisme adalah pengikat antara masyarakat dengan negaranya untuk mengedepankan cita-cita dan tujuan negara, tentu kedua hal ini begitu inheren. Namun nasionalisme yang dimaksud di sini bukan tentang nasionalis religius, yang hanya mengikat persatuan kaum mayoritas agama saja dan mengesampingkan kaum minoritas agama yang ada di Indonesia. Tetapi jika berlebihan tentu nasionalisme juga bisa menimbulkan hal yang negatif, seperti menganggap bangsa dan budayanya lebih sempurna dari pada bangsa yang lain. Dan juga bisa membuat seseorang terkonstruksi menjadi fasis seperti yang pernah dilakukan oleh Nazi. Tentu nasionalisme juga mempunyai takaran yang sesuai dengan konteks dan ukurannya.

Walaupun secara kolektif dari dalam kesadaran individu juga menentukan rasa tumbuhnya nasionalisme, tapi terdapat juga faktor-faktor eksternal yang turut berperan penting dalam mendominasi rasa cinta tanah air pada setiap rakyatnya. Yang seharusnya pemerintah bisa membangkitkan nasionalisme tersebut dari segi manapun: ekonomi, pembangunan, pendidikan, media, dll. Tapi kini fakta yang bisa kita lihat, korupsi yang kian menjalar, pembangunan milik asing yang bertambah, harga pendidikan yang semakin melonjak, dan membuat pencitraan atau saling menjatuhkan lawan di segala media demi kekuasaan. Maka sebaiknya kepekaan dan pola pikir kritis adalah menjadi hal utama dalam melihat realitas. Jangan sampai kita memiliki rasa nasionalisme yang sempit, sehingga meneruskan hal tersebut ketika kita kelak menjadi pemimpin negeri ini dan menjadi individu yang sangat gampang dibakar oleh isu-isu remeh.

Bercermin dari Urang Kanekes

Adnan Ramadhan Syah

Orang-orang suku Baduy Dalam, yang biasa disebut juga dengan Urang Kanekes. Mereka lebih suka dibilang Urang Kanekes dibanding dengan suku Baduy Dalam. Urang Kanekes ini bermukim di wilayah pegunungan Kendeng, desa Kanekes, Lebak, Banten. Terpaan modernisasi tidak membuat mereka melupakan dan meninggalkan budaya leluhur. Sampai detik ini.

Saya sangat terkesima dengan para leluhur mereka karena mampu menerapkan adat dan kebudayaan yang bisa dijadikan cerminan untuk kita yang hidup di zaman peradaban ini. Para leluhurnya mengajarkan budaya yang sangat mencintai alam dan lingkungannya serta toleransi yang sangat tinggi antar umat manusia.

Banyak adat istiadat dan kebudayaan yang ditanamkan oleh para leluhur Urang Kanekes. Kebudayaan itu di antaranya; larangan memakai alas kaki, larangan menggunakan alat transportasi, larangan menggunakan alat komunikasi, dan larangan bersekolah formal. Daftar pantangan akan semakin panjang apabila diperluas ke lingkup pertanian, arsitektur, hingga kegiatan ekonomi Urang Kanekes.

Mereka sama sekali tidak menggunakan produk modern. Mereka hidup sederhana dan berkecukupan dengan memanfaatkan alam untuk kehidupan sehari-hari. Mereka mandi dan keramas menggunakan daun sebagai sabunnya. Mereka juga tidak menggunakan pupuk organik. Hal inilah yang membuat alam tanah kelahiran mereka masih sangat terjaga. Mereka juga "dicap" miskin oleh pemerintah kabupaten Banten lantaran mereka tidak menggunakan teknologi dan alas rumahnya masih tanah.

Padahal realitanya mereka tidak miskin. Mereka mempunyai pendapatan dari hasil pertanian kurang lebih 40 juta rupiah dalam setahun. Di sini saya menyesali keputusan pemerintah yang berpendapat seperti itu. Pemerintah tidak mau terjun lebih dalam ke Urang Kanekes untuk melihat keadaan yang sebenarnya.

Banyak budaya adat yang telah ditanamkan oleh para leluhur kepada anak cucu mereka. Saya di sini hanya mengambil salah satu dari sekian banyak adat istiadat dan kebudayaan mereka yaitu mereka tidak diperbolehkan sekolah formal. Para leluhur dan anak cucu mereka sampai saat ini tidak ada yang sekolah formal. Para leluhur percaya dan berpendapat, "orang baduy tidak boleh pintar, kalau pintar bisa keblingar".

Jika mereka sudah pintar, maka mereka akan memanfaatkan kepintaran mereka untuk menipu atau memperdaya orang lain. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan adat ini masih dipatuhi hingga sekarang. Tetapi, jangan anggap sebelah mata, walaupun Urang Kanekes tidak bersekolah formal tetapi mereka memiliki sikap toleransi, menghargai antar sesama manusia, dan juga tradisi menjaga kelestarian alam.

Kebudayaan seperti inilah yang wajib ditiru dan ditanamkan pada kita semua yang hidup di zaman peradaban yang katanya melek tekonologi tetapi malah dibodohi oleh teknologi tersebut. Di zaman ini, di mana kita hidup yang semuanya serba ada, Urang Kanekes tidak mengenal apa itu teknologi. Mereka tidak mengenal bagaimana serunya menonton sidang anggota DPR di televisi yang menggebrak-gebrak meja dan lempar bangku saat rapat; juga tidak pernah merasakan asiknya Youtube-an menonton dan mendegarkan lagu-lagu syahdu yang dibawakan oleh Naif. Tetapi mereka hidup bahagia sederhana dengan cara berpedoman teguh pada adat dan kebudayaan. Seharusnya kita bisa bercermin pada kebudayaan Urang Kanekes.

Apakah kita bisa seperti itu?

Terkadang saya suka bingung, alangkah lucunya negeri ini. Teknologi modern, alih-alih membantu dan memberdayakan manusia, malah menjadi senjata makan tuan. Dengan teknologi, individu menjadi apatis terhadap hal di sekitarnya. Karena teknologi juga, Kita jadi malas untuk mengkaji lebih dalam lagi keanekaragaman budaya yang kita punya. Teknologi dengan cepat merubah kebudayaan. Ya, teknologi membutakan segalanya. Ini adalah sebuah tamparan untuk kita semua.

Saya melihat kebudayaan Urang Kanekes sangat berbeda sekali dengan kebudayaan kita yang hidup di zaman serba canggih. Di zaman ini sudah banyak sekali orang yang mempunyai pendidikan tinggi, terutama pemimpin di negeri ini yang mempunyai gelar S2 dan S3. Banyak pemimpin mempunyai gelar tersebut tetapi mereka tidak bisa menggunakannya dengan baik. Mereka malah memanfaatkan gelar mereka untuk keperluan dan kekayaan pribadi dan golongannya. Begitu licik pemimpin di negeri ini. Gelar atau predikat akademis yang dengan susah payah mereka raih tidak tercermin dalam tindak-tanduk mereka. Mereka dengan mudah melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Suap sana sini agar proyek berjalan lancar,. Tidak ada suap maka urusan tidak akan lancar. Kebudayaan suap sudah melekat pada rakyat Indonesia dan masyarakat kita menjadi terbiasa dengannya. Bagaimana rakyat bisa sejahtera dan makmur kalau pemimpin di negeri ini mengajarkan tindakan yang jelas-jelas membuat negara semakin hancur? Berapa banyak uang negara yang dipakai para pemimpin di negeri ini untuk memperkaya diri sendiri dan golongannya?

Selain budaya suap menyuap, masyarakat kita juga dibiasakan dengan penegakan hukum yang lemah. Saya mengutip kata-kata dari lagu Marjinal yang berjudul “Hukum Rimba”. ‘Hukum telah dikuasai oleh orang-orang beruang/hukum adalah permainan untuk menjaga kekuasaan.’ Lirik lagu ini sangat menceriminkan sistem hukum atau peradilan di Indonesia. Lagi-lagi rakyat kecil jadi korban dari para penguasa yang rakus.

Dengan uang segalanya bisa dimainkan, dengan uang hukum bisa dibeli. Saya mengambil salah satu kasus seorang nenek yang mencuri tiga buah kolaka di sebuah PT perkebunan di Sidoarjo. Tanpa bertele-tele pengadilan langsung memutuskan nenek itu bersalah dan langsung dijebloskan ke jeruji besi. Padahal nenek itu adalah rakyat

miskin yang seharusnya kita bela dan berhak mendapatkan hukum di pengadilan yang sama rata dan tidak membedakan golongan. Kasus si nenek berbanding terbalik dengan kasus korupsi pejabat yang telah banyak sekali memakan uang rakyat. Di pengadilan, kasus korupsi pejabat ini seperti ditarik ulur tidak tahu ke mana arahnya dan dimainkan layaknya sandiwara dengan mudah oleh para oknum yang memanfaatkan masalah ini.

Pejabat dengan mudah meyuap hakim untuk tidak dijatuhi vonis yang terlalu berat, bahkan berusaha sekerasnya agar tidak dijatuhi ke dalam jeruji besi. Inilah potret realita hukum yang terjadi di Indonesia. Uang berbicara untuk memuluskan rencana-rencana busuk para penguasa. Ah, sudahlah! Negeri ini memang berpihak pada penguasa, bukan pada rakyat kecil.

Berapa banyak pemimpin di negeri ini bersuara membela rakyat tetapi realitanya mereka malah memperkaya diri mereka sendiri dan golongannya dengan mengatasnamakan rakyat. Pemimpin semakin kaya, sedangkan rakyat semakin melarat. Padahal di butir kedua dan kelima dalam Pancasila sudah jelas menjadi kewajiban negara kepada rakyatnya untuk memperlakukan rakyatnya dengan adil dan beradab, dan rakyat juga berhak mendapatkan keadilan sosial yang seadil-adilnya.

Hingar bingar permasalahan di negeri ini seakan tidak pernah ada habisnya. Begitu banyak masyarakat di negeri ini yang sudah tidak mempunyai rasa empati dan tenggang rasa terhadap sesama manusia, terutama para penguasa negeri ini. Suap menyuap, kesenjangan sosial, kriminalitas, kekerasan, penindasan, penggusuran, serta dehumanisasi sudah menjadi kebudayaan buruk yang terjadi di negeri ini. Yang kuat menindas yang lemah, sehingga yang lemah semakin lemah.

Saya sadar, di zaman ini kita tidak mungkin bisa hidup tanpa bergandengan dengan teknologi. Kita tidak mungkin bisa hidup berbudaya seperti Urang Kanekes. Di satu sisi, kita bisa mengambil pelajaran dari kebudayaan Urang Kanekes. Mereka tidak pernah mengenyam bangku sekolah tetapi mereka tidak bertindak seperti tuan memeras majikannya. Mereka tidak berpendidikan tetapi mereka bisa mendidik anak cucunya untuk tidak menindas satu sama lain. Mereka tidak ada teknologi tetapi mereka bisa menjalin erat tali persaudaran yang tak putus-putus. Berbeda dengan tingkah laku para penguasa negeri ini. Mereka berpendidikan, mempunyai banyak gelar, mempunyai jabatan tinggi. Menjadi wakil rakyat, tapi malah tidak bisa menjadi contoh yang baik untuk rakyat. Masih saja bertindak peras sana-sini, korupsi semakin menjadi-jadi, keadilan dan kemakmuran hanya dijadikan jargon semata.

Bagaimana negeri ini bisa maju kalau pemimpinnya masih sibuk main gadget saat rapat, tertidur saat sidang paripurna, menggunakan fasilitas negara untuk kepentingan pribadi dan berfoya-foya keluar negeri memakai uang negara? Semoga para pemimpin di negeri ini bisa bercermin dari Urang Kanekes. Mereka yang buta teknologi dan tidak pernah merasakan asyiknya menuntut ilmu di sekolah atau di lingkungan kampus saja bisa menjadi individu yang berguna dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Semoga di negeri ini masih ada sosok yang benar-benar bisa me-

wakili amanah dan kepentingan rakyat di atas kepentingan pribadi dan golongannya. Saya rasa hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus. Kita sebagai mahasiswa memiliki peran dalam menentukan masa depan Indonesia yang katanya negeri Atlantis yang hilang. Saya ingat pesan terakhir Pramoedya Ananta Noer yang ditulis di nisan makamnya, "Pemuda harus melahirkan pemimpin". Tentunya pemimpin di sini bukan pemimpin seperti tikus yang menggerogoti apa saja dengan cara diam-diam. Ibarat pilot, mahasiswa mempunyai kendali yang sangat besar untuk melanjutkan kepemimpinan di masa depan. Bisa saja pesawat tersebut terbang tinggi seperti burung di udara atau tergelincir di tengah-tengah sawah.

Mau disetir ke manakah negeri ini?

Catatan:
Informasi mengenai Urang Kanekes banyak saya dapat dari sebuah video dokumenter.

Jakarta dan Kesuritauladanan Kiai Kholil

Dimas Anka Pranata

Indonesia memiliki beribu-ribu pulau. Di dalamnya terdapat pulau Madura yang memiliki 4 kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Salah satu kabupaten yang ada di Madura yaitu bangkalan melahirkan seseorang inspirator dalam berdirinya organisasi Nahdhatul Ulama. Pulau yang memiliki luas daerah hanya 1.144,7 km2 dan penduduknya sekitar 787.740 jiwa. melahirkan seseorang yang kehebatannya sudah tidak bisa diragukan lagi, terutama dalam hal karomah ataupun 'keajaibannya'.

Pada kesempatan kali ini, saya akan menjabarkan kelihaiannya dalam menyelesaikan suatu masalah. Bahkan tokoh yang sangat terkenal di awal Indonesia merdeka, sang proklamator sekaligus presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno memiliki hubungan kekerabatan baik dengan beliau, walaupun soekarno tidak secara resmi menjadi murid dari beliau. Alkisah, ketika Soekarno datang ke kediaman beliau untuk bersilaturahmi, dipeganglah kepala Soekarno dan ditiuplah ubun-ubun kepala Soekarno. Tidak cuma itu, beliau adalah guru dari KH. Hasyim Asyari, sang pendiri organisasi massa terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama.

Izinkan saya mengambil kisah Kiai Kholil untuk menengadahkannya di persoalan yang sedang memanas saat ini, yaitu gonjang-ganjing Pilkada DKI Jakarta. Banyak perdebatan yang terjadi saat ini menyoal siapa yang pantas dan tidak pantas untuk menjadi pelayan masyarakat kota metropolitan ini. Rakyat Jakarta ingin kotanya lancar, tidak macet tapi setiap keluarga berlomba-lomba ingin memiliki kendaraan. Ingin lepas dari banjir, sedangkan kesadaran manusia untuk membuang sampah pada tempatnya saja sangat rendah. Celoteh sana celoteh sini yang hanya membuahkan pepesan kosong.

Dalam perebutan kursi DKI 1 saat ini di masa kampanye menimbulkan beberapa keunikan yang bahkan tidak terpikirkan sebelumnya. Sebut saja adanya 'pemain transferan' di musim dingin, si raja minyak dari Medan. Ia yang awalnya sangat berperan penting terhadap si biru, bahkan keberadaannya sangat diperhitungkan dalam keeksistensian tim biru, bisa berubah. Ia sekarang telah diresmikan menjadi 'attacking midfielder' atau Paul Dybala-nya sosok Ahok-Jarot. Mudah ditebak, timbul perdebatan lagi, lagi, dan lagi.

Dunia politik memang selalu menimbulkan perdebatan yang mampu menghipnotis rakyatnya dalam sekejap. Saya mengutip kata-kata presiden orang indonesia (OI), Virgiawan Listanto, 'dunia politik punya hukum sendiri, colong sana colong sini atau colong colongan, seperti orang nyolong mangga kalau ngga nyolong ngga asik. Rakyat lugu kena getahnya, buah mangga entah ke mana. Tinggal biji tinggal kulitnya, tinggal mimpi ambil hikmahnya. '

Ketika alur dalam dunia politik sangat kejam sikut sana sikut sini, dan kita tidak mampu 'mengikuti' alur tersebut, maka akan terpental kesikut. Mengamini ucapan sang 'presiden', dalam berpolitik cara apapun dihalalkan: mengandalkan janji-janji busuk nan palsu, atau metode kampanye yang seolah-olah merakyat. Lempar kotoran ke sana-sini yang dibaluti dengan kata bantuan ini bantuan itu yang membuat kita membantu naiknya calon. Maka mereka yang polos atau lugu yang kena ranjaunya.

Sekarang mari kita kembali ke Kiai Kholil. Alkisah, ketika beliau berkunjung ke makkah terjadi suatu perdebatan di Masjidil Haram antara kelompok ulama A dengan B yang memperdebatkan bahwa kepiting atau rajungan yang haram di makan oleh umat muslim. Beliau tahu bahwa kelompok ulama A belum melihat yang mana kepiting yang mana rajungan, sama halnya dengan kelompok B. Dengan tangguhnya kedua kelompok sama-sama tidak mau kalah. Padahal dua kelompok ini belum pernah melihat bentuk nyata dua spesies ini. Tak disangka tak dinyana, Kiai Kholil sanggup menyelesaikan masalah itu. Beliau meminta izin kepada pembicara Masjidil Haram untuk naik mimbar dan ingin membantu menyelesaikan perdebatan ini serta mengeluarkan langsung dari kantong jubahnya kepiting dan rajungan yang seolah-olah baru diambil dari tempatnya sampai kedua kelompok ulama bingung dari mana beliau dapatkan kepiting dan rajungan yang masih basah dalam waktu sekejap. Akhirnya dua kelompok ulama tersebut paham bahwa yang haram dimakan adalah kepiting dan yang halal tentu rajungan.

Jakarta sedang riuh-riuhnya, terkhusus antara masing-masing pendukung serta timses ketiga cawagub. Padahal setiap pendukung dan timses belum tentu mengenal jagoannya dari akar. Semua pohon yang kita rawat akan mati ketika kita tidak tahu pupuk mana yang cocok untuk pohon tersebut. Maka semua kicauan timses maupun jubir akan jadi sampah ketika mereka tidak mengerti seluk beluk jagoannya. Siapakah yang 'benar-benar pantas' memimpin Jakarta?

Kiai Kholil saya kemukakan di sini dengan maksud menjadikan sifat rasionalnya dalam melerai perdebatan dua kubu di permasalahan yang tidak mereka ketahui betul substansinya.

Saya berharap, dari kisah beliau kita bisa menahan perdebatan yang kita tidak ketahui betul substansinya. Ketika ingin berargumen pada suatu diskusi untuk menyelesaikan masalah, kita harus mengkajinya dari akar, bukan hanya data dan fakta yang tidak jelas rujukannya. Mencermati gonjang-ganjing Jakarta hari ini, mau tidak mau saya teringat dengan apa yang dikatakan oleh Tolstoy bahwa semua orang berpikir untuk mengubah dunia tapi tak satupun yang berpikir untuk mengubah dirinya sendiri.

■

arsip zine kami edisi terdahulu dapat diakses di narazine.co/category/zine